

**KEBERADAAN BANYU PANGURIPAN SUMUR SUNAN KUDUS
DALAM PERSPEKTIF ETIKA LINGKUNGAN (KABUPATEN KUDUS)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Disusun Oleh:

MUHAMMAD IKMALINNUHA

NIM: 1604016013

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM (AFI)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA (FUHUM)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG TAHUN 2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ikmalinnuha

Nim : 1604016013

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus Dalam Perspektif Etika Lingkungan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang sudah ditulis merupakan hasil karya asli dari saya sendiri. Tugas akhir ini saya kerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang karya ini telah saya cantumkan didalam skripsi

Semarang, 06 Juni 2022



Muhammad Ikmalinnuha

NIM. 1604016013

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:
Lamp :
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Muhammad Ikmalinnuha

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : **Muhammad Ikmalinnuha**
NIM : **1604016013**
Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Judul : **Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus Dalam Perspektif Etika Lingkungan**
Nilai : **3,8**

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni, 2022
Dosen Pembimbing

Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 19630105 199001 1002

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:
Lamp :
Hal : Acc Bimbingan Skripsi dan Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui pengecekan softfile skripsi secara mendalam terhadap metodologi yang digunakan pada data di dalamnya maka kami memberikan ACC pada:

Nama : **Muhammad Ikmalinnuha**
NIM : **1604016013**
Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**
Judul Skripsi : **Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus dalam Perspektif Etika Lingkungan**
Nilai : **79/3,9/B+**

Selanjutnya, kami mohon dengan hormat agar naskah skripsi yang sudah kami ACC tersebut dapat menjadi bukti bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian yang dapat kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Selasa, 14 Juni 2022
Dosen Pembimbing Skripsi

Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Muhammad Ikmalinnuha

Nim : 1604016013

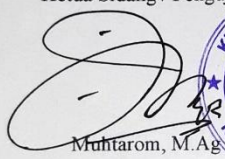
Judul : Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus dalam Perspektif Etika lingkungan (Kabupaten Kudus)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 21 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

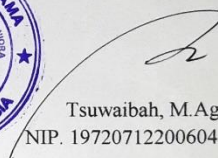
Semarang, 5 Juli 2022

Ketua Sidang / Penguji I

Sekretaris Sidang / Penguji II



Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002



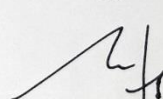
Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

Penguji III

Penguji IV



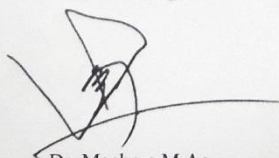
Dra. Yusryiah, M.Ag
NIP. 196403021993032001



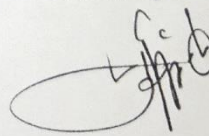
Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Machrus M.Ag
NIP. 196301051990011002



Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

MOTTO

“Teruslah mengalir seperti air agar tidak keruh, dan tetaplah tegar seperti batu sungai yang setiap hari diterpa jutaan debit air”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi dalam bahasa arab merupakan perihalan huruf abjad satu ke yang lainnya dan menerjemahkan huruf arab dengan huruf latin sampai perangkatnya. Dalam penulisan ini selalu berpedoman dengan “Pedoman Transliterasi arab – latin” yang diputuskan oleh Kementerian Agama dan Menteri Kebudayaan RI tahun 1987.

Berikut penjelasnya Transliterasi Arab – Latin :

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (titik diatas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (titik dibawah)
ض	dad	d	de (titik di bawah)
ط	ta'	t	te (titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (titik di bawah)

B. Konsonan Rangkap

متعددة	Muta'addadah
عقدة	iddah

C. Ta'marbutah

حكمة	Hikmah
عزة	Illah
كريمة الأولياء	karamah al-auliya

D. Vokal Pendek

---~---	fathah	A
---~---	kasrah	I
---و---	dhammah	U

فعل	fathah	fa'ala
فعل	kasrah	Zukira
فعل	dhammah	Azhabu

E. Vokal pendek yang dipisahkan apostrof

انتم	A'antum
اعدت	U'iddat
للتشكرتم	La'in syakartum

F. Kata sandang Alif + Lam

القران	Al Qur'an
القياس	Al Qiyas

السماء	ditulis	As Sama'
الشمس	ditulis	As Syams

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Saya panjatkan segala puji bagi sang Maha Pencipta dan Maha Pengampun, dan sholawat serta salam kupanjatkan kepada ciptaan paling sempurna Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyusun serta menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus Perspektif Etika Lingkungan telah disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran yang membangun dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Para dosen pembimbing bapak Dr. Machrus, M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan bapak Bahroon Anshori M.Ag, selaku dosen Pembimbing II.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan humaniora (FUHUM), yang telah memeberi pengetahuan sehingga penulisan skripsi ini bisa terjadi.
5. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) yang berkenan memberi izin serta melungkan waktu, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan serta adek-adeku yang sedang dipesantren.
7. Semua teman-teman Fuhum Production House yang selalu menanyakan kapan lulus.
8. Teman-teman Pesantren Life Skill Daarun Najaah Kota semarang
9. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Angkatan 2016.

10. Serta semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, atas apa yang sudah diberikan.

Pada akhirnya sebagai penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum bisa mencapai sebuah kata sempurna, semoga apa yang sudah penulis tuangkan dalam penulisan ini bisa bermanfaat terkhusus untuk penulis, serta pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 Juni 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Ikmalinnuha', written over a large, light-colored oval scribble.

Muhammad Ikmalinnuha

NIM. 1604016013

DAFTAR ISI

COVER	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING 1	iii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING 2	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II	13
FILSAFAT ETIKA LINGKUNGAN	13
A. Filsafat	13
1. Sejarah Filsafat	13
2. Pengertian Filsafat	14
B. Etika Lingkungan	17
C. Semiotika	32
BAB III	34
BANYU PANGURIPAN	34
SUMUR SUNAN KUDUS KABUPATEN KUDUS	34

A. Kabupaten Kudus	34
B. Sunan Kudus dan Masjid Al-Aqsha.....	36
C. Dakwah Sunan Kudus	39
D. Banyu Panguripan Menara	42
E. Pandangan Masyarakat Terhadap Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus.....	47
BAB IV	49
ETIKA LINGKUNGAN BANYU PANGURIPAN.....	49
SUMUR SUNAN KUDUS	49
A. Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus	49
B. Nilai Etika Terhadap Banyu Panguripan	54
C. Nilai Etika Lingkungan Terhadap Banyu Panguripan	59
BAB V.....	64
PENUTUP.....	64
A. KESIMPULAN.....	64
B. SARAN.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
PANDUAN PERTANYAAN TERSTRUKTUR	70
LAMPIRAN DOKUMENTASI GAMBAR.....	71
LAMPIRAN SURAT IJIN PENELITIAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

ABSTRAK

Air adalah salah satu sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup yang menempati bumi ini. Manusia sendiri bisa bertahan hidup lama tanpa adanya makanan, namun manusia tidak bisa bertahan hidup lebih lama tanpa air. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menerangkan bahwa air adalah sumber kehidupan. Kehidupan sosial dan kegiatan agamis juga membutuhkan air. Sunan Kudus sebagai salah satu peniar agama dan salah satu dari anggota Walisongo, telah berdakwah dengan rasa toleransi yang sangat tinggi dengan membuat masjid dan Menara yang bercorak agama hindu, dan membuat *banyu panguripan* yang mengadopsi pada agama hindu yang sangat menghargai air pada umumnya dan *tirta* pada khususnya. Seiring bertambahnya usia bumi dan pemanasan global dimana-mana permasalahan muncul salah satunya akan terjadinya krisis air. Jangan sampai salah satu peninggalan dari dakwah Sunan Kudus ini hilang karena adanya kerusakan alam. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Dengan analisis dari teori etika lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah meninjau bagaimana keberadaan *banyu panguripan* dengan perspektif etika lingkungan. Fakta dilapangan masih banyak masyarakat yang masih belum mengetahui tentang keberadaan dari *banyu panguripan* Sunan Kudus ini. Masih perlu adanya penyadaran terhadap masyarakat bahwa perlunya sebuah etika terhadap masyarakat untuk bisa menjaga salah satu dari peninggalan dari sunan kudus ini.

Kata Kunci : *Banyu Panguripan, Sunan Kudus, dan Etika Lingkungan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siapa didunia ini yang tidak mengenal air dan membutuhkannya, mulai dari makhluk terkecil di bumi seperti mikroorganisme sampai makhluk paling mulia yaitu manusia. Air berperan penting bagi berlangsungnya kehidupan makhluk yang hidup di bumi. Air merupakan senyawa kimia yang jumlahnya paling banyak jumlahnya di bumi, air juga paling banyak digunakan dalam membantu keberlangsungan kehidupan manusia. Mulai dari kebutuhan pribadi seperti mandi mencuci bahkan memasak, selain pemakaian pribadi air juga digunakan oleh industri untuk menunjang produksinya. Manusia memanfaatkan air guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Air menjadi sangat krusial bagi kehidupan manusia. Bahkan dalam ilmu umum, ilmu mengenai air mempunyai kajian ilmu tersendiri yakni hidrologi. Hidrologi mempelajari tentang terjadinya pergerakan dan distribusi air di bumi maupun di atmosfer, pada permukaan tanah dan di bawah permukaan tanah, tentang sifat fisik dan kimia air serta reaksinya terhadap lingkungan dan hubungannya dengan kehidupan.¹

Dalam agama-agama di dunia, air menjadi sebuah elemen yang sangat urgen dan sangat mempengaruhi dalam kehidupan beragama. Bahkan air sudah menjadi bagian dari ajaran-ajaran dalam beragama. Air memiliki posisi tersendiri dalam sebuah agama. Air tidak hanya dimuliakan diajaran agama saja, air juga dimuliakan dalam kehidupan sosial budaya. Terutama dalam kehidupan masyarakat jawa, beberapa sumber mata air dimuliakan karena dianggap memiliki nilai magis dan mampu menyembuhkan beberapa penyakit dan mampu menolak balak. Ritual-ritual khusus terkadang dilakukan agar mata air itu tetap ada dan terjaga daya magisnya.

¹Sri Astute Soedjoko, dkk, *Hidrologi Hutan: Dasar-dasar, Analisis, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h 1.

Bahkan dalam ajaran agama Islam air sudah tertuang dalam berbagai sumber ajaran islam seperti Al-Qur'an, hadis, serta hasil ijtihad para ulama-ulama dalam berbagai perspektifnya. Pembahasan mengenai air banyak muncul dalam ajaran fikih. Dalam kitab-kitab fikih klasik, pada umumnya pembahasan mengenai air hanya berfokus pada alat untuk bersuci. Air dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai sumber kehidupan, seperti yang tertera dalam Surah Al-Anbiya [21] ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (Q.S Al-Anbiya [21] : 30).²

Air bagi manusia adalah sumber kehidupan. Air sendiri dalam ilmu fikih ada beberapa macam yaitu air hujan, air laut, air sumber atau yang biasa disebut banyu tuk, air salju, dan air sungai.³ Dalam agama Islam sendiri, ada air yang dianggap istimewa yaitu air zam-zam yang berada di kota Makkah. Masyarakat Islam di tanah jawa juga memiliki air yang dianggap istimewa yaitu Banyu Panguripan.

Istilah Banyu Panguripan sendiri itu muncul ketika masa dakwah dari Sunan Ja'far Shodiq atau yang lebih dikenal dengan julukan Kanjeng Sunan Kudus. Dakwah Kanjeng Sunan Kudus berhasil menancapkan sendi-sendi Islam dalam masyarakat Kudus waktu itu.

Strategi yang dilakukan Sunan Kudus waktu itu adalah dengan merangkul, mengakomodasi, toleransi anti akan kekerasan. Cara tersebut terbukti menarik masyarakat untuk mengikuti ajaran dari Sunan Kudus.

Setidaknya ada tiga strategi yang dilakukan Sunan Kudus dalam rangka merangkul masyarakat kudus. Membangun Menara seperti candi, melarang

² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), h. 323

³ Abu Suja' Ahmad Hasan bin Hasan Al-Asfahani, *Matan Ghayah wa Taqrib*, (Semarang: Nurul Al-Iman, 2008), h. 3

penyembelihan sapi dan membuat Banyu Panguripan.⁴ Mitos-mitos yang berkembang dimasyarakat mengenai banyu panguripan sendiri sudah banyak diberitakan. Berasal dari mitos-mitos inilah Banyu Panguripan dianggap sebagai air suci yang dapat menyembuhkan penyakit dan membawa berkah bagi para peminum Banyu Panguripan.

Seiring berkembangnya mitos-mitos mengenai kemujaraban Banyu Panguripan Menara kusus, banyak masyarakat yang akhirnya berbondong-bondong untuk menggunakan air dari sendang Menara Kudus tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang menggunakan air tersebut untuk tujuan menyembuhkan penyakit ataupun sebagai perantara untuk menuju hajat tertentu. Pemakaian air dari sendang Menara Kudus tersebut bisa dikatakan setiap hari pasti diambil dan dimanfaatkan dengan jumlah yang tidak sedikit.

Air sendang Menara Kudus termasuk dalam air sumur yang diambil dari dalam tanah. Air sumur yang diambil setiap hari pasti jumlahnya akan berkurang sedikit demi sedikit. Maka dari itu, pemanfaatan air dari Sendang Menara Kudus harus diimbangi dengan pemeliharaan sumber airnya.

Tidak hanya pemeliharanya saja yang harus diperhatikan, manusia sebagai yang memanfaatkan juga harus memiliki etika dalam memakai air dari sendang tersebut. Etika ini berkaitan dengan rasa syukur terhadap Dzat yang telah menciptakan sendang tersebut, bukan hanya rasa syukur terhadap Allah, tetapi juga rasa hormat terhadap Kanjeng Sunan Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan daerah air minum Kabupaten Kudus dan Institut Teknologi Bandung, yang dirilis Kompas 13 September 2014, kabupaten kudus terkena krisis air pada tahun 2032. Setiap tahunnya debit air tanah di sejumlah sumur pantau dilereng pegunungan muria turun 0,8 – 1 meter. Debit airnya turun dari 7,5 liter perdetik menjadi 5 liter perdetik.⁵ Eksploitasi air secara berlebihan akan mengakibatkan semakin menurunnya jumlah air didalam tanah.

⁴Tim Peneliti Ta'asis Masjid al-Aqsho, *Kosmologi Banyu Panguripan*, (Kudus: Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, 2019), h. 33.

⁵*Tahun Kudus Diperkirakan Krisis air Bersih ini Penyebabnya* TribunJateng.com, 13 Agustus 2015, h. 1, <https://jateng.tribunnews.com/2015/08/13/tahun-2032-kudus-diperkirakan-krisis-air-bersih-ini-penyebabnya> (Diakses pada tanggal 11 Juli 2021).

Bukan hanya jumlah air yang menurun, ekosistem disekitarnya juga akan mengalami gangguan.

Berdasarkan uraian diatas, mengenai Banyu Panguripan khususnya Banyu Panguripan Menara Kudus menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam. Khususnya mengenai penggunaan Banyu Panguripan Menara kudus melalui pendekatan Filsafat Etika Lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan Banyu Panguripan dalam Perspektif etika lingkungan?
2. Bagaimana peranan etika lingkungan dalam menjaga Banyu Panguripan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemanfaatan Banyu Panguripan Menara Kudus dalam perspektif filsafat etika lingkungan.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan etika lingkungan dalam menjaga Banyu Panguripan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana penerapan filsafat etika lingkungan terhadap pemakaian air dari Banyu Panguripan Menara Kudus bagi para cendikiawan, akademisi maupun masyarakat pada umumnya. Diharapkan juga mampu memberi alternatif solusi bagi pemecahan masalah dalam menjaga Banyu Panguripan Menara Kudus agar tetap terjaga dan eksis dalam jangka waktu yang panjang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informan bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab atas keberlangsungan Banyu Panguripan Menara Kudus. Tidak hanya bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab atas keberlangsungannya Banyu Panguripan Menara Kudus, diharapkan masyarakat umum juga teredukasi bagaimana pemanfaatan Banyu Panguripan Menara Kudus agar selalu terjaga dan eksis sampai jangka waktu yang panjang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau penelitian merupakan langkah yang wajib bagi kita penuhi dalam langkah menyusun penelitian karena dengan adanya kajian Pustaka ini kita bisa menentukan berbagai informasi atau literatur-literatur dalam menentukan jawaban dari permasalahan. Kajian Pustaka juga dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan tidak meniru dari pihak manapun yang berkaitan dengan Banyu Panguripan. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu mengenai Banyu Panguripan:

1. Peratama ada penelitian dari dosen Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bernama Dr. Ustadi Hamsah, M. Ag. Berjudul Konstruksi Sosial Budaya *Banyu Panguripan* Dalam Agama Katolik yang diupload di jurnal *Religi*, Vol IX, No 1, Januari 2013. Skripsi ini membahas Konstruksi Sosial Budaya *Banyu Panguripan* dalam agama katolik. Dalam penelitian ini Dr. Ustadi Hamsah mencoba menyelami bagaimana *Banyu Panguripan* dalam pandangan dari agama Katolik. Dalam pembahasannya peneliti memulai membahas dari posisi *Banyu Panguripan* dalam agama-agama lalu dikerucutkan ke posisi *Banyu Panguripan* dalam agama katolik. Peneliti juga membahas tentang implikasi dari *Banyu Panguripan* dalam agama Katolik.⁶

⁶Ustadi Hamsah, "Konstruksi Sosial Budaya Banyu Panguripan Dalam Agama Katolik", *Jurnal Religi*, Vol. IX, No. 1, (Januari, 2013).

2. Penelitian dari Auria Rastuti Cipta mahasiswa Pendidikan Bahasa daerah fakultas Bahasa dan seni universitas negeri Surabaya dengan judul MAKNA SIMBOLIS BANYU TUK PITU ING TRADHISI RUWATAN RRI MADIUN (Tinting Folklor), skripsi ini menggunakan bahasa Jawa. Penelitian ini membahas mengenai makna simbolis yang terdapat dalam tradisi ruwatan yang berada di Madiun, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam penelitian ini peneliti juga membahas mengenai mitos-mitos yang berkembang mengenai *Banyu Panguripan* Tuk Pitu dalam masyarakat Jawa, tidak hanya mitos mitos yang dibahas, manfaat dan kegunaan dari air yang berada di Tuk Pitu madiun itu juga dibahas. Menariknya, narasumber yang digali tidak hanya dari sudut pandang orang yang mengerti mengenai Tuk Pitu itu sendiri, tetapi juga dari sudut pandang orang awam atau orang yang tidak mengerti mengenai Tuk pitu itu juga. Sehingga penelitian ini menghasilkan hasil yang relevan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.⁷
3. Skripsi dari Nita Rostiyana mahasiswa Antropologi Sosial fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul FUNGSI RITUAL AGUNG BANYU PANGURIPAN DALAM MENJAGA KETERSEDIAAN AIR BAGI MASYARAKAT DI KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG mengkaji mengenai perubahan dalam ritual upacara Ritual Agung Banyu Panguripan sebagai ritual yang bertujuan untuk meminta kelimpahan air di kecamatan Pulosari Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori fungsionalisme Malinowski. Dalam penelitian ini, penulis melihat adanya sebuah perubahan fungsi dari adanya Ritual Agung Banyu Panuripan ini yang semula bertujuan untuk meminta agar dilimpahkan air bergeser menjadi sebuah seni pertunjukan. Tidak hanya dilihat dari munculnya perubahan fungsi yang semestinya,

⁷Auria Rastuti Cipta, *Makna Simbolis Banyu Tuk Pitu Ing Tradisi Ruwatan RRI Madiun (Tinting Folklor)*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya).

peneliti juga melihat adanya sebuah perubahan sikap, yang semula hanya sebuah ritual upacara sampai melihat ada peluang ekonomi dengan adanya ritual Agung tersebut.⁸

4. Penelitian dari Eka Widyaningsih dari Program Studi Arsitektur Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul PERENCANAAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BANYUURIP DESA JATIMULYO, KECAMATAN DLINGGO, KABUPATEN BANTUL, penelitian ini membahas tentang perencanaan pembangunan wisata. Peneliti melihat Kawasan wisata banyuurip di Desa Jatimulyo ini belum memiliki penataan ruang yang komprehensif dan belum atraktif dalam pengemasan atraksi pariwisata, selain itu peneliti juga melihat bagaimana sumber daya manusia yang belum maksimal dalam pengelolaan Kawasan wisata banyuurip di Desa Jatimulyo kecamatan Dlinggo, kabupaten Bantul tersebut. Konsep yang digunakan peneliti adalah pengembangan Kawasan Wisata Banyuurip, menggunakan pendekatan penataan ruang dan komponen pengembangan pariwisata 4A, yaitu: *attraction, accessibility, amenity* dan *ancillary*.⁹
5. Skripsi dari Laila Wardatin, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul MATA AIR JOLOTUNDO (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto) skripsi ini berfokus pada pandangan masyarakat islam terhadap mata air jolotundo Mojokerto. Teori yang digunakan adalah teori Antropologi Kognitif yang banyak dikembangkan oleh Ward H. Goodenough. Mata air jolotundo diyakini dapat menyembuhkan penyakit. Dalam penelitian ini penulis meminta pendapat kepada dua ormas mayoritas yang ada jolotunda yaitu Nahdatul

⁸Nita Rosyita, "Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan Dalam Menjaga Ketersediaan Air Bagi Masyarakat Di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang", *Skripsi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*, 2020.

⁹Eka Widyaningsih, Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Banyu Urip Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.2, No.1, e-ISSN : 2656-7415 <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/space> , 2020.

Ulama dan Muhammadiyah. Kedua ormas tersebut mengeluarkan 2 perbedaan pendapat mengenai mata air jolotundo yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Nahdatul Ulama memperbolehkan jika ada yang berkeyakinan bahwa mata air Jolotundo suci dan bisa digunakan untuk obat segala macam penyakit, namun mata air tersebut harus diyakini sebagai media perantara penyembuhan penyakit dari Allah. Sedangkan tokoh Muhammadiyah tidak memperbolehkan karena percaya terhadap suatu benda yang memiliki kekuatan supranatural tidak boleh, kepercayaan seperti itu sudah menyalahi ajaran Islam.¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana perbedaan paling kentara adalah subjek penelitiannya, selain dari subjek penelitiannya yang berbeda naum teori yang digunakan juga berbeda.

F. Metodologi Penelitian

Ilmu pengetahuan memiliki sifat tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Ilmu pengetahuan memiliki tiga sifat yaitu sikap ilmiah, metode ilmiah dan tersusun secara sistematis dan runtut.¹¹

Dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif memiliki sifat *deskriptif*, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus berupa angka-angka atau koefisien antar variabel.¹²

Jenis dari penelitian kualitatif banyak jenisnya, untuk penelitian kali ini, peneliti memakai jenis penelitian kualitatif berjenis penelitian lapangan. Menurut

¹⁰Laila Wardatin, "Mata Air Jolotundo, Studi tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto", *Skripsi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

¹¹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 38.

¹²M. Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 17.

peneliti jenis penelitian lapangan dapat menganalisis secara intensif mengenai latar belakang, serta akan relevan terhadap keadaan sekarang.

1. Sumber Data

Sumber data membahas mengenai dari mana data yang didapatkan peneliti. Sumber data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari narasumber yang berada di lokasi ketika penelitian berlangsung. Data primer yang berkaitan dengan sumur *Panguripan* Sunan Kudus adalah juru kunci dan pengurus makam Sunan Kudus di kabupaten kudus dalam wawancara dalam penelitian ini diwakili oleh bapak Denny Nur Hakim yang menjabat sebagai juru pelihara Cagar Budaya Masjid Menara Kudus.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini adalah data yang diperoleh dari sumber selain dilapangan yang bisa dijadikan sebagai pendukung data yang diperoleh waktu penelitian di lapangan.¹³

Data sekunder bisa didapatkan dari data yang sudah ada seperti buku yang berkaitan dengan Sumur *Panguripan* Sunan Kudus, penelitian-penelitian terdahulu, jurnal-jurnal yang berkaitan ataupun berita-berita yang berkaitan dengan Sumur *Panguripan* Sunan Kudus.

2. Metode Pengumpulan Data

Agar dapat menghasilkan data yang baik dan akurat maka perlu diperhatikan dalam memperoleh sumber datanya, berikut cara pengumpulan data yang digunakan oleh penulis :

a. Observasi

¹³ Sumardi Surabaya, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85.

Salah satu Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah observasi. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Berkaitan dengan penelitian mengenai sumur *Panguripan* Sunan Kudus, yang berlokasi di Makam dan Masjid Menara Kudus, peneliti mengamati langsung bagaimana air *Panguripan* Sunan Kudus itu digunakan dan dimanfaatkan oleh warga sekitar maupun pengunjung dari kompleks makan Sunan Kudus.

b. Wawancara

Selain melakukan observasi metode pengumpulan data yang digunakan selanjutnya adalah wawancara. Wawancara ini sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui informasi yang lebih dalam. Wawancara ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang tidak bisa didapatkan dengan melakukan observasi saja.

Wawancara adalah sebuah Teknik penelitian yang dimana prosesnya dilakukan dengan peneliti melempar pertanyaan kepada narasumber secara lisan, sehingga didapatkan informasi yang jelas.¹⁴

Terdapat dua tipe wawancara, pertama wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya sudah dipersiapkan oleh peneliti berdasarkan materi yang sudah tersedia. Kedua adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara jenis ini menggunakan spontanitas ketika bertanya kepada narasumber. Kedua jenis wawancara ini akan dipakai dalam penelitian ini.

Ada 1 narasumber dari pihak Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang diwakili oleh Denny Nur Hakim sebagai Juru Pelihara Masjid Menara Kudus, ada 4 narasumber dari

¹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 83.

masyarakat yang berada di sekitar Masjid Menara Kudus Kabupaten Kudus, yaitu Sukis, Khairil Anwar, Rizal Habibi, Iswanto.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah pencarian data yang menyangkut dengan penelitian. Metode dokumentasi ini bisa diambil dari berita, foto maupun video yang berkaitan dengan air sumur *Panguripan* Sunan Kudus.

3. Metode Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah terkumpul. Penganalisisan data menggunakan metode data Miles dan Huberman, dengan batasan yaitu, Reduksi data, Display data, dan Verifikasi data.

Reduksi data adalah proses berfikir untuk menggali data yang sudah ada, dengan data yang sudah ada, data akan dikembangkan lebih dalam dan akan menghasilkan pereduksian data yang memiliki nilai temuan yang baik.

Setelah mereduksi data yang sudah ada, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk uraian-uraian. Dalam penelitian kualitatif penyajian disediakan dalam bentuk narasi-narasi yang memudahkan peneliti dalam memahami data yang sudah terkumpul dan direduksi.

Tahap terakhir adalah memverifikasi data yang sudah ada, dalam hal ini data-data yang sudah tersedia dan sudah dianalisis dijadikan sebuah kesimpulan yang benar-benar valid sesuai tema penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Bab I ini berisi pendahuluan yang berisi tentang informasi umum, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Bab II ini berisi mengenai teori dasar yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai Sumur *Panguripan* Sunan Kudus, yang kemudian digunakan dalam menganalisis data yang akan dibahas dalam bab IV.

Bab III: Bab III ini berisi mengenai penyajian data dan pemataran data temuan selama penelitian.

Bab IV: Bab IV ini berisi uraian tentang tinjauan etika lingkungan mengenai Sumur *Panguripan* Sunan Kudus.

Bab V: Bab V ini berisi tentang kesimpulan atas apa yang sudah diteliti dan terdapat saran mengenai fokus penelitian

BAB II

FILSAFAT ETIKA LINGKUNGAN

A. Filsafat

1. Sejarah Filsafat

Setiap pemikiran pasti memiliki sejarahnya sendiri. Sejarah awal munculnya filsafat tidak bias lepas dari kebudayaan dan peradaban Yunani. Filsafat pertama kali lahir di Yunani, disitulah filsafat mulai berkembang dan akhirnya dikenal hingga sekarang. Sebelum lahirnya filsafat, masyarakat Yunani kuno masih bergantung terhadap mitos-mitos yang berkembang pada masa itu untuk bisa menjawab pertanyaan yang ada dalam hidupnya. Baru pada abad ke 7 sebelum masehi, filsafat mulai berkembang di Yunani. Semenjak kemunculan filsafat di Yunani masyarakatnya mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam hidupnya dengan pendekatan filsafat.¹

Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah siapa yang orang pertama dan paling berjasa dalam kemunculan filsafat di Yunani. Banyak ahli filsafat yang berpendapat bahwa yang berhak mendapatkan gelas bapak filsafat adalah thales. Kemunculan filsafat dianggap sebagai kemunculan yang unik dan ajaib (*The Greek Miracle*).

Kelahiran dari filsafat kuno disebabkan oleh faktor sebelumnya. Mengutip dari K. Bertens (1990) ada tiga faktor dari munculnya filsafat Yunani kuno:²

- a. Masyarakat Yunani pada masa itu terdapat mitologi, dalam hal ini mitologi dapat juga dianggap sebagai awal mula munculnya filsafat. Peralpnya, mite-mite sudah menjadi percobaan untuk mengerti (processing to know). Peralpnya pada masa itu mite-mite sudah bisa memberi jawaban atas pertanyaan seperti bagaimana alam semesta

¹ Ali Maksun, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 33.

² *Ibid*, h. 33.

ini bisa hadir, bagaimana matahari bisa terbit dari dan tenggelam di barat. Orang pada zaman Yunani sudah mencari mengenai kehadiran alam termasuk seperti meletusnya gunung bahkan terjadinya gerhana, mitos yang menjelaskan tentang alam disebut mitos kosmogonis. Sedangkan mite yang kedua mencari keterangan tentang asal usul dan sifat kejadian alam semesta, biasanya disebut mite kosmologis. Masyarakat Yunani kuno terkenal sabagai bangsa yang sistematis, dimana masyarakat pada waktu itu senang mengumpulkan mitos dalam masyarakat dan disusun secara tajam dan tertata

- b. Kesusastaan Yunani. Dua hasil buah karya dari Homeros yang berjudul Iliyas dan Odyssea mempunyai kedudukan istimewa dalam kesusastaan Yunani. Syair-syair dari puisi tersebut sudah dijadikan masyarakat pada masa itu sebagai sebuah buku pendidikan. Plato mengatakan bahwa Homeros sudah memberi Pendidikan seluruh Hellas. Hasil karya dari homeros sangat digemari oleh masyarakat pada masa itu untuk sekedar mengisi waktu kosong, selaian itu puisinya memiliki sebuah nilai edukatif.
- c. Supremasi ilmu pengetahuan. Yunani pada masa itu banyak menerima ilmu baru dari mesir yaitu ilmu yang berkaitan dengan angka, tidak hanya dari mesir, perkembangan astronomi di Yunani juga terpengaruh dari bangsa babilonia.

Beberapa literatur yang menyebutkan bahwa sejarah filsafat terbagi atas empat tahapan penting, yaitu zaman filsafat klasik, zaman abad pertengahan, zaman modern dan filsafata kontemporer.

2. Pengertian Filsafat

Banyak yang menggap filsafat adalah sebuah teori tentang sesuatu. Orang yang belajar filsafat juga banyak dianggap sebagai seorang yang sesat karena dianggap melupakan tuhan. Filsafat kerap dikaitkan dengan keinginan untuk memikirkan sesuatu secara mendalam dan tidak memiliki batas. Filsafat dalam Bahasa arab adalah *falsafah* dan dalam Bahasa inggris adalah

philosophy. Filsafat sendiri berasal dari Yunani yaitu *philo* yang berarti cinta dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan. Sedangkan secara etimologi filsafat mempunyai arti cinta kebijaksanaan.

Berikut ini pengertian filsafat dari beberapa tokoh filsafat, sebagai berikut:³

- a. Plato (427-347 SM), “filsafat adalah pengetahuan segala hal”.
- b. Aristoteles (348-322), “filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda”.
- c. Al-Kindi (800-870), “filsafat adalah pengetahuan benar mengenai hakikat segala yang ada sejauh mungkin bagi manusia. Bagi filsafat yang paling mulia adalah filsafat pertama, yaitu pengetahuan kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran”.
- d. Al-Farabi, “filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya”.
- e. Prof. Dr. M.J. Langeveld, "Apakah itu filsafat, akhirnya hanya kita ketahui dengan berfilsafat. Dan bagaimana kita memasuki filsafat itu? Kita berada di dalamnya manakala kita memikirkan pertanyaan apa pun juga secara radikal yakni dasar sampai kepada konsekuensinya yang terakhir, sistematis, yakni dalam penuturan yang logis dan dalam urutan dan saling berhubungan yang bertanggungjawab dalam ikatan dengan keseluruhannya. Apa yang bertindak sebagai keseluruhan penuturan dan uraian disebut filsuf. Filsafat terbentuk karena berfilsafat. Ia membedakan filsuf dan ahli filsafat. Filsuf adalah yang menghasilkan karya filsafat. Ahli filsafat adalah orang yang menguasai pengetahuan filsafat dapat berbicara tentang filsafat, membahas dan mengajarkan filsafat, namun tidak menciptakan karya filsafat."
- f. Harold H. Titus, “Phylosophy is an attitude toward life and universe... 4 methode of reflective thinking and reasoned inquiry. a

³ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsfat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 67-70.

- group of problems a group of system of thought (Filsafat adalah sikap tentang hidup dan alam semesta...salah satu metode berpikir reflektif dan penyelidikan yang didasarkan pada akal adalah seperangkat masalah... perangkat teori dan sistem pemikiran)."
- g. Ibnu Sina (980–1037). "Fisika dan metafisika sebagai suatu badan ilmu tak terbagi. Fisika mengamati yang ada sejauh tak bergerak, metafisika memandang yang ada sejauh itu ada dan mengarah, mengetahui seluruh kenyataan sejauh dapat dicapai oleh manusia. Hal pertama yang dihadapi oleh seorang filsuf adalah bahwa yang ada (berwujud) berbeda-beda. Terdapat ada yang hanya 'mungkin ada'".
 - h. Ibnu Rushd (1126–1198), "Filsafat itu hikmah yang merupakan pengetahuan otonom yang perlu ditimba oleh manusia sebab ia dikaruniai oleh Allah dengan akal. Filsafat diwajibkan pula oleh AlQuran agar manusia dapat mengagumi karya Tuhan dalam persada dunia".
 - i. Immanuel Kant (1724-1804), "Filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan berikut.
 - 1) Apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika).
 - 2) Apakah yang boleh kita kerjakan? (dijawab oleh etika).
 - 3) Sampai di manakah pengharapan kita? (dijawab oleh agama).
 - 4) Apakah yang dinamakan manusia? (dijawab oleh antropologi)."
 - j. Prof. Dr. N. Driyakarya S.J. (1913–1967), "Filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima begitu saja mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis. Jika filsafat, misalnya, bicara tentang masyarakat, hukum, sosiologi, kesusilaan, dan sebagainya, di situ pandangan tidak diarahkan kepada sebab-sebab yang terdekat (secondary cause),

melainkan ke mengapa yang terakhir (first cause), sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan kekuatannya.”

B. Etika Lingkungan

3. Etika

Sebelum jauh membahas mengenai apa itu etika lingkungan, alangkah bijaknya kita bahas dulu apa itu etika dan apa itu lingkungan. Etika menurut KBBI adalah “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)”.⁴ Etika dalam filsafat sendiri adalah ilmu yang membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari kita. Istilah etika sendiri banyak yang memberikan arti yang kurang tepat, dalam konteks ilmiah. Etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang dalam bentuk tunggal banyak memiliki arti : “tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan adat, akhlak, watak, perasaan sikap dan cara berfikir dan dalam bentuk jamak *ta etha* memiliki arti adat kebiasaan”.⁵

Menurut islam istilah etika ini adalah akhlak yang berasal dari Bahasa arab *al akhlak* yang memiliki arti budi pekerti. Etika dalam islam sangat identic dengan ilmu akhlak yang berisi tentang keutamaan dan bagaimana mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu yang hina bagaimana cara menjahainya agar manusia terbebas dari sesuatu yang hina. Berbagai pihak menyamakan akhlak dengan etika, memang terdapat persamaan karena keduanya membahas tentang baik dan buruk tingkah manusia, namun akhlak lebih dekat dengan kelakuan manusia atau budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih ke landasan filosofis yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan mana yang buruk.⁶

Berikut adalah pandangan Etika dari beberapa tokoh Muslim :

1. Al-Farabi

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online Daring*, <https://kbbi.web.id> Diakses pada tanggal 7 Mei 2021.

⁵ Giting suka, *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan Antroposentrisme dan Ekosentrisme* (Bali: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayane), h. 22.

⁶ Nilda Miftahul Jannah, Aryanti, *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*, jurnal Tadris Jurnal Pendidikan Islam Vol 2, 2018

Menurut al-farabi persoalan “etika adalah persoalan kebahagiaan, dalam kitab At-tanbih fi sabili al-sa’adah dan tanshil as-sa’adah, al farabi menyatakan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan bagi manusia.”

2. Ibnu Maskawaih

Moral, etika atau akhlak menurutnya “adalah sikap emntal yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental menurut ibnu maskawaih terbagi menjadi dua yaitu watak dan kebiasaan dan dilatih.”

3. Al-Ghazali

Jika mneurut al-ghazali etika atau alhlak bukanlah sebuah pengetahuan mengenai baik dan jahat ataupun kemauan untuk berbuat baik dan buruk, bukan pula pengamalan yang baik dan jelek, melainkan sebuah keadaan jiwa yang mantap. Menurut al-ghazali akhlak yang baik dapat mengadakan eptimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berfikir, kekuatan hawa nafsu dan kekuatan amarah.

Etika dalam filsafat termasuk dalam filsafat umum. Etika atau filsafat moral mempunyai tugas untuk menerangkan hakikat dari sebuah kebaikan dan kejahatan hidup manusia memiliki hakikat benar dan salah. Terdapat tiga acara setandart untuk membuat pertimbangan-pertimbangan moral, terutama dalam kasus pro dan kontra diantaranya sumber-sumber pengetahuan kita tentang etika yaitu:

Pertama: Konsekuensialisme, dalam hal ini ialah utilitarianisme merupakan variasi yang menonjol, berpandangan bahwa pertimbangan tentang apakah sebuah tindakan sudah benar secara moral, harus dibuat berdasarkan penilaian tentang dampakdampak atau konsekuensi yang memungkinkan tindakan alternatif yang terbuka untuk diperdebatkan.

Penganut teori ini berpendapat bahwa sebuah tindakan yang benar menurut moral dan memiliki hasil baik bagi setiap orang, akan tetapi apa

kreteria baik itu sangat sulit ditentukan, tergantung pada perseorangan serta dampak tindakan yang diambil oleh seseorang terhadap orang lain.

Kedua: Teori deontologis, dalam hal ini teori-teori Kantianisme dan teori hak merupakan variasi yang diutamakan. Secara khusus teori deontologis berpandangan bahwa manusia harus melakukan tindakan-tindakan tersebut yang sesuai dengan kewajiban dan hak, dengan cukup bebas dari konsekuensi itu.

Secara umum, pandangan deontologis perihal moral mencirikan tindakantindakan yang tepat seperti tindakan yang menunjukkan nilainya yang paling intrinsik. Nilai sebagai tindakan ditentukan dengan menguji tindakan itu dipandang dari segi prinsip moral. Berikut ini ada dua prinsip deontologis secara umum yaitu: pertama, selalu perlakukan seseorang sebagai tujuan, jangan sekedar alat. Dan kedua, perlakukan orang dengan cara anda ingin diperlakukan.

Ketiga: Teori Kebaikan, dalam hal ini teori Aristotelianisme dan Thomistik merupakan variasi yang diutamakan. Teori Kebaikan adalah teori yang berpandangan bahwa penilaian tentang apa yang benar secara moral harus dibuat mengenai penonjolan karakter yang baik atau tujuan-tujuan alami lainnya. Teori ini banyak kesamaannya dengan etika ke Timuran. Berbeda dengan teori konsekuensialisme dan deontologis yang berpijak.⁷

4. Lingkungan

Sedangkang Lingkungan dalam KBBI adalah daerah (Kawasan dan sebagainya) yang merupakan didalamnya.⁸ Sedangkan lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan yang berhubungan dengan alam atau biasa disebut dengan lingkungan hidup.

Sesuai yang sudah dijelaskan diatas lingkungan dalam Bahasa Yunani adalah *oikos*, *oikos* dipahami habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Tetapi *oikos* disini tidak hanya dipahami sekedar rumah untuk manusia saja.

⁷ *Ibid.*, h. 23-24.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Versi Online Daring*, <https://kbbi.web.id> Diakses tanggal 7 Mei 2021.

Oikos dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya diantaranya makhluk hidup dengan makhluk hidup lainya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Jadi jika *oikos* adalah rumah, itu adalah rumah bagi semua makhluk hidup (bukan hanya manusia) yang sekaligus menggambarkan interaksi dan keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya.⁹ Lingkungan disini dapat dipahami sebagai alam semesta.

Ilmu lingkungan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang relative masih baru. Disiplin ilmu ini memberikan ruang gerak bagi beberapa disiplin ilmu lain seperti ilmu fisika, kimia, biologi, ilmu kebumihan bahkan ilmu-ilmu sosial . kemudian ilmu lingkungan merupakan ilmu interdisipliner.

Manusia adalah salah satu komponen penting dalam lingkungan. Dalam hal ini berkaitan dengan perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan yang berhubungan dengan lingkungan yang dibuktikan dengan perilaku manusia dalam mengolah dan mengambil sumber daya alam yang ada dilingkungan mereka.

5. Etika Lingkungan

Etika lingkungan merupakan sebuah disiplin baru dari perkembangan disiplin baru dari perkembangan disiplin lingkungan yang secara spesifik mengkaji dan mempelajari hubungan moral manusia dengan berbagai nilai dan statusnya terhadap lingkungan dan komponen alam nin manusia.¹⁰ Etika lingkungan ini mengemuka pertama kali pada saat peringatan hari bumi pertama kali pada tahun 1970.

Dalam etika lingkungan menuntut agar etika dan moralitas diberlakukan juga bagi komunitas biotis atau ekologis. Etika lingkungan juga dapat difahami sebagai norma dan prinsip nilai moral yang selama ini dikenal

⁹ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kansius, 2014), h. 42-43.

¹⁰ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan* (gadjah mada perss, Yogyakarta, 2013)
h. 20 Baca juga sejarah hari bumi, sejarah hari bumi 22 April, *begini sejarah terbentuknya EARTH DAY*, <https://www.kompas.com/sains/read/2021/04/22/070300923/hari-bumi-22-april-begini-sejarah-terbentuknya-earth-day?page=all> diakses pada tanggal 11 mei 2021 Pukul 02:36 WIB

dalam komunitas biotik. Selain itu, etika lingkungan dapat difahami sebagai bagaimana perlakuan terhadap isu-isu mengenai lingkungan.¹¹

Filsafat lingkungan hidup bukan sekadar sebuah kajian ilmiah begitu saja. Dia bukan sekadar sebuah ekologi, ilmu tentang lingkungan hidup. Sebagai sebuah filsafat, filsafat lingkungan hidup mencakup dua sisi sekaligus yang terkait erat satu sama lain, yang dirumuskan Arne Naess sebagai *ecosophy*. Eco dari oikos sebagaimana telah kita artikan di atas. Sedangkan *sophy* juga dari kata Yunani sebagaimana telah kita artikan di atas dalam kaitannya dengan filsafat. Jadi, dengan *ecosophy* mau dikatakan bahwa filsafat lingkungan hidup tidak lain adalah kearifan tentang lingkungan hidup, tentang ekosistem seluruhnya. Pada satu sisi ada makna kajian dalam wujud pertanyaan dan pencarian terusmenerus tetapi di pihak lain ada makna kebenaran atau kearifan tentang ekosistem seluruhnya.

Kearifan yang bersumber dari kebenaran tadi pada gilirannya berfungsi menuntun pola perilaku secara tertentu sejalan dengan kebenaran tadi dalam menjaga dan merawat alam semesta, tempat tinggal makhluk hidup seluruhnya.

Jadi, *ecosophy* adalah filsafat lingkungan hidup yang mengandung pengertian kearifan memahami alam sebagai rumah tinggal, sekaligus sebagai sebuah kearifan dalam menuntun secara alamiah bagaimana mengatur rumah tempat tinggal tadi agar layak didiami dan menjadi penunjang sekaligus memungkinkan kehidupan dapat berkembang di dalamnya. Ia tidak sekadar sebuah ilmu atau *science* melainkan sebuah kearifan atau *wisdom* sekaligus.¹²

Banyak teori-teori yang digunakan dalam etika lingkungan, tapi dalam sejarah perkembangan etika lingkungan, ada 3 teori etika lingkungan yang sering dipake yaitu ; antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme, ketiga teori ini mempunyai sudut pandang mengenai manusai, alam dan hubungan manusia dan alam.

¹¹ A. Sonny Keraf dan Fritjof Capra, *Filsafat Lingkungan*, h. 42.

¹² *Ibid.*, h. 47

Prinsipnya tidak melulu mengenai perbuatan perseorangan dalam berhubungan dengan alam, juga menyangkut mengenai kebijakan yang mengacu pada lingkungan.

a. Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah “teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia dari system alam semesta”. Masyarakat serta kepentingannya yang paling menentukan sebuah ekosistem dalam menentukan sebuah kebijakan terhadap alam, dalam teori ini manusia menduduki nilai paling tinggi. Oleh karenanya alam hanya dianggap sebagai objek pemenuhan kebutuhan dan kepentingan dari tujuan manusia. Selain manusia dianggap tidak mempunyai nilainya terhadap diri sendiri.¹³

Antroposentrisme merupakan teori yang beranggapan selain manusia tidak bisa memiliki nilai, maka dari itu selain manusia moral tidak berlaku terhadap selain manusia. Etika antroposentrisme bersumber dari pandangan ariestoteles dan para filsuf modern. Ariestoteles dalam bukunya *The Politics* menyatakan: “tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang, dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia”.¹⁴

Dari argumen yang dijelaskan oleh ariestoteles dapat dipahami bahwa setiap ciptaan yang kedudukannya lebih rendah dapat dimanfaatkan oleh ciptaan oleh makhluk yang kedudukannya lebih tinggi. Dalam hal ini manusia berhak memanfaatkan dan mengelola semua makhluk hidup lainnya, demi memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia.

Manusia berhak memperlakukan ciptaan yang lebih rendah sesuai dengan keinginannya. Apa yang dilakukan manusia ini sah karena sudah sesuai kodrat dan tujuan dari penciptaan alam. Tapi pada gilirannya manusia adalah ciptaan tuhan, dan pada akhirnya manusia sudah diatur oleh tuhan sesuai dengan kehendak dari tuhan.

¹³ *Ibid.*, h. 47

¹⁴ Ariestoteles, *The Politics*, (Middlesex; penguin books, 1986), h. 79

Tuhan telah menciptakan manusia dengan dibekali fikiran dan sifat ingin lebih. Manusia adalah makhluk yang hidup yang mampu menguasai dan menggerakkan dirinya sendiri secara sadar dan bebas, dengan diberikannya akal oleh tuhan manusia dapat berkomunikasi dengan sesama manusia dengan menggunakan Bahasa. Manusia memiliki posisi yang tinggi ditatanan alam semesta dan tuhan telah menciptakan dan menyediakan segala apa yang dibutuhkan oleh manusia.

Selain berkarakteristik antroposentris, teori ini teramat fungsional, hubungan manusia dengan alam yang dilihat hanya hubungan fungsi alam bagi manusianya saja. penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa alam sebagai alat bagi pemenuh kebutuhan manusia saja. Ketika manusia itu dianggap peduli terhadap alam, itu hanya sebagai upaya untuk memperpanjang dan menjamin ketersediaan apa yang menjadi kebutuhan manusia, bukan karena atas kesadaran manusia bahwa alam memiliki nilai tersendiri yang pantas untuk dilindungi.

Namun sebaliknya jika alam tersebut dianggap sudah tidak dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan manusia, maka alam tersebut akan dibiarkan. Sudut pandang antroposentrisme juga disebut sebagai etika “*teleologis*”, karena mendasarkan kepentingan moral pada akibat dari tindakan tersebut bagi kepentingan manusia.¹⁵ Suatu tindakan atau kebijakan yang dianggap baik bagi manusia adalah ketika mendatangkan mendatangkan manfaat bagi manusia, seperti mendatangkan nilai ekonomis misalnya.

Teori semacam antroposentrisme ini memiliki sifat egoistis, karena hanya dianggap hanyamenguntungkan manusia saja. Kepentingan manusia dan makhluk hidup lainnya tidak pernah menjadi pertimbangan moral manusia. Kalaupun mendapatkan pertimbangan itu hanya demi memenuhi kebutuhan manusia.

¹⁵ *Ibid.*, h. 48

Karena antroposentrisme ini memiliki ciri intrumentalistik dan egoistis, teori ini dianggap sebuah etika yang dangkal dan sempit (*Shallow environmental ethics*). Dibandingkan dengan dua teori yang akan dijelaskan berikutnya, teori ini terlalu cetek terhadap acara pandangnya terhadap semesta.¹⁶

Sudut pandangan antroposentrisme dianggap sebagai masalah kerusakan alam yang banyak terjadi sekarang. Cara pandang antroposentris dianggap menjadi perilaku manusia yang mendasari terjadinya krisis lingkungan. Cara pandang antroposentris mengakibatkan pengeksploitasian, mengeruk alam demi alasan kebutuhan manusia demi melanjutkan hidupnya. Pola perilaku eksploitatif, deskriptif dan tidak peduli dengan lingkungan dianggap bersumber dari mementingkan manusia saja.

Rene Descartes menegaskan bahwa “manusia mempunyai tempat yang istimewa dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia memiliki jiwa yang memungkinkan untuk berfikir dan berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan Bahasa”.

Hewan diciptakan Tuhan memiliki tubuh yang dapat bergerak secara otomatis, hewan tidak memungkinkan bergerak berdasarkan kemampuannya sendiri. Memperkuat pendapat dari Descartes, Immanuel Kant menegaskan bahwa “manusia yang rasional, sehingga manusia berhak menggunakan makhluk non rasional untuk memanfaatkannya demi memenuhi kebutuhan dan tujuan manusia, sehingga mencapai tujuan tatanan dunia yang rasional”.

Selain manusia, tidak ada makhluk yang memiliki akal dan budi perkerti, sehingga manusia dianggap tidak memiliki beban moral terhadap selain manusia, karena makhluk selaian manusia adalah penunjang bagi kehidupan manusia. Jika manusia melakukan kewajiban terhadap alam dan

¹⁶ *Ibid.* h. 49

hewan, maka kewajiban yang dilakukan bukanlah sebuah keharusan terhadap sesama manusia.

Sebuah ilmu dianggap bebas sehingga dikembangkan dan diarahkan hanya untuk ilmu pengetahuan, maka penilaian baik buruk ilmu pengetahuan dan teknologi beserta segala dampak dari segi moral atau agama dinilai tidak relevan. Hal ini melahirkan sikap dan perilaku manipulative dan eksploitatif terhadap alam yang pada gilirannya melahirkan berbagai krisis ekologi seperti sekarang ini¹⁷

b. Biosentrisme

Salah satu teori yang bertentangan dengan antroposentrisme adalah biosentrisme. Menurut biosentrisme sangatlah tidak relevan jika manusia saja yang memiliki nilainya bagi dirinya sendiri. Menurut teori ini alam dan seisnya tetap memiliki arti yang berharga bagi dirinya sendiri. Semua makhluk sangatlah pantas dilakukan bermolah, baik berguna bagi manusia maupun tidak

Ciri utama dari etika ini adalah *biocentric*, karena teori ini menganggap setiap kehidupan mempunyai nilai dan bernilai bagi dirinya sendiri. biosentrime ini menganggap bahwa setiap kehidupan di alam semesta pasti memiliki nilainya tersendiri.¹⁸ Teori *biocentric* menganggap serius bahwa setiap kehidupan yang berada di alam semesta mempunyai nilainya tersendiri sehingga pantas mendapatkan perhatian dan perilaku moral. Alam juga perlu diperlakukan secara moral, entah itu berguna atau tidak bagi manusia.

Karena yang menjadi sebuah pusat perhatian, dan yang dipertahankan teori ini adalah kehidupan, maka yang berlaku adalah prinsip moral, bahwa semua yang hidup di bumi hakekatnya memiliki nilai moral yang sama, semua yang hidup harus dilindungi dan diselamatkan. Biosentrisme meletakkan moral pada sebuah keluhuran hidup, baik pada

¹⁷ Sonny keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), h. xv-xx

¹⁸ Sonny keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta, Kompas, 2010), h. 65

manusia ataupun makhluk selain manusia. Sehingga setiap yang berkaitan dengan makhluk hidup harus dijaga

Alam semesta adalah sebuah kumpulan yang memiliki moral, di mana setiap kehidupan di alam semesta ini, manusia maupun bukan manusia memiliki nilai moralnya sendiri. Oleh karena itu kehidupan makhluk apapun harus dipertimbangkan bagaimana berkelanjutannya dengan memutuskan secara moral, tidak melihat untung ruginya bagi manusia.

Dalam teori ini manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam, tetapi kewajiban ini tidak berdasarkan kewajiban manusia antar manusia. Kewajiban ini adalah kewajiban ini bersumber pada pertimbangan bahwa alam ini memiliki sesuatu yang bernilai, entah itu manusia ataupun makhluk selain manusia. Menurut teori biosentrisme etika lingkungan bukanlah cabang dari etika manusia. Tapi etika lingkungan ini memperluas etika manusia yang berlaku bagi semua makhluk. Teori biosentrisme ini berpusat pada kehidupan, dimana artinya manusia sebagai pusat kehidupan harus mampu berlaku adil terhadap semua makhluk hidup selain manusia.

Salah satu tokoh yang berjasa dalam teori biosentrisme adalah Albert Schweitzer, seorang pemenang Nobel tahun 1952. Menurut Schweitzer inti dari adalah hormat sedalam-dalamnya kepada kehidupan.¹⁹

Menyadari dan hormat terhadap kehidupan akan mengakibatkan munculnya rasa sakral, dengan munculnya penyakralan dalam lingkup kehidupan akan membuat kita sebagai manusia tidak akan berbuat semena-mena dalam memperlakukan alam. Melalui pengetahuan ini diharapkan bisa mendorong manusia untuk bisa mempertahankan semua kehidupan ini dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ada juga pendukung teori biosentrisme lainnya adalah Paul Taylor, ia berpendapat bahwa biosentrisme didasarkan atas empati, yaitu:

¹⁹ *Ibid*, h. 67

Pertama, “keyakinan bahwa manusia adalah anggota komunitas kehidupan di bumi dalam arti yang sama dan dalam kerangka yang sama dimana makhluk hidup yang lain juga anggota dari komunitas yang sama”.

Kedua, “keyakinan bahwa spesies manusia Bersama sama dengan semua spesies lainnya, adalah bagian dari system yang saling tergantung sedemikian ruupa sehingga kelangsungan hidup dari makhluk hidup manapun, serata peluangnya untuk berkembang biakatau sebaliknya, tidak ditemukan oleh kondisi fisik lingkungan melainkan relasinya satu sama lain.”

Ketiga, “keyakinan bahwa semua organisme adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. Setiap organisme adalah unik dalam mengejar kepentingan sendiri sesuai caranya sendiri”.

Keempat, “keyakinan bahwa manusia pada dirinya tidak lebih unggul dari makhluk hidup lainnya”.²⁰

Dengan adanya keyakinankeyakinan baru seperti yang sudah dijelaskan diatas, diharapkan akan muncul sebuah kesadaran bahwa manusia sejatinya adalah makhluk biologis yang posisinya sama dengan makhluk lainnya. Manusia juga bertanggung jawab atas moral dan keberlangsungan semua makhluk lainnya. Karena manusia sebagai subjek moral.

c. Ekosentrisme

Seperti halnya teori biosentrisme, teori ekosentrisme ini merupakan teori yang menentang sudut pandang dari teori antroposentrisme. Teorini ini tidak setuju dengan pernyataan bahwa yang memiliki moral hanyalah manusia. Teori ekosentrisme ini sereing dilanjut sebagai teori lanjutan dari teori biosentrisme.

Perbedaan antara biosentrisme dengan ekosentrisme adalah dalam pusat etika, biosentrisme memusatkan etika dalam komunitas biotis,

²⁰ Paul Taylor, *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics*, (Princeton: Princeton Univ. Press), h.. 13, dalam Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 69

sedangkan ekosentrisme sendiri memiliki pusat etika yang cakupannya lebih luas, ekosentrisme mencakup semua komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak hidup. Ekologi makhluk hidup dan benda-benda abiotis saling berhubungan. Jadi kewajiban dan tanggung jawab tidak hanya pada makhluk hidup saja, tetapi kepada semua unsur ekologis.

Salah satu dari versi teori ekosentrisme ini yang terkenal adalah teori etika lingkungan hidup atau yang sering dikenal sebagai teori *Deep ecology*. Teori ini dikenalkan oleh seorang filsuf asal norwegia yaitu Arne Naess.

Deep ecology ini merupakan sebuah teori yang cukup baru, dimana teori ini menuntut etika tidak berpusat hanya pada manusia, tetapi etika yang berpusat pada semua makhluk yang ada di bumi ini yang kaitanya dengan persoalan lingkungan hidup. Etika ini tidak merubah hubungan manusia dengan manusia, terdapat dua pembaharuan dalam teori ini.

Pertama, manusia dan kepentinganya bukan lagi sebuah ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi sebagai pusat dari dunia moral. *Deep ecology* memusatkan semuanya dalam komunitas ekologi. Teori ini juga tidak memusatkan hanya untuk kebutuhan jangka pendek, prinsip moral yang dikembangkan oleh *deep ecology* ini memusatkan moral untuk kepentingan jangka Panjang dan menyangkut semua komunitas ekologi.

Kedua, teori etika lingkungan ini dirancang sebagai teori praktis, yang dirancang sebagai sebuah pergerakan yang diwujudkan dalam sebuah aksi nyata dan kongkret. Membuat sebuah sudut pandang baru tentang hubungan etis yang berada dalam semesta, dengan adanya sebuah prinsip-prinsip baru yang dinyatakan dalam sebuah kegiatan di lapangan.

Deep ecology lebih tepat disebut sebagai sebuah pergerakan bagi orang-orang yang mempunyai sikap dan pergerakan yang sama, yaitu sikap yang selaras dengan alam, dan memperjuangkan kelestarian lingkungan hidup.

Ness menyebut *deep ecology* sebagai *Ecoosophy*, dimana *Eco* dimaknai sebagai rumah tangga, sedangkan *sophy* dimaknai sebagai kearifan, *ecosophy* dimaknai sebagai sebuah kerarifan yang mengatur rumah tangga dalam arti luas yang selaras dengan mengusung kearifan alam.

Ecosophy merupakan sebuah pergeseran dari ilmu (*science*) menjadi kearifan lokal (*wisdom*), yang merupakan sebuah pola dalam cara hidup, yang dimaksud adalah hidup yang sejalan dengan alam. *echosophy* merupakan sebuah pergerakan dari semua komunitas lingkungan yang bertujuan untuk mencapai sebuah kearifan lingkungannya sebagai rumah tangga, dan Gerakan ini dikenal sebagai sebuah gerakan filsafat, lebih tepatnya adalah filsafat lingkungan hidup.²¹

Disini Arne Naess sangat menekankan akan adanya sebuah perubahan gaya hidup, disebabkan semakin maraknya krisis ekologi yang terjadi sekarang. Menurutnya terjadinya krisis ekologi ini berakar dari perilaku manusia yang salah satunya adalah manifestasinya sebuah pola produksi dan konsumsi yang sangat berlebihan dan tidak ramah lingkungan, dan konsumeris.

Pola hidup yang arif dalam mengurus dan menjaga alam sebagai rumah tangga ini bersumber dari pemahaman kearifan bahwa segala sesuatu mempunyai nilainya pada dirinya sendiri, dan nilai ini melampaui nilai yang dimiliki oleh manusia, tidak hanya manusia yang memiliki nilai dan kepentingan yang harus dihargai, sebagai mana yang dijelaskan dalam teori antroposentrisme.

Deep ecology bisa disebut sebagai teori yang normative, karena teori *Ecosophy* berisikan sebuah teori suatu sudut pandang yang normatif yang menyatakan bahwa setiap alam semesta memiliki nilainya sendiri,

²¹ Dalam bukunya Arne Naess, mengungkapkan bagaimana dasar *deep ecology*, “yaitu posisi dari ekologi harus menjadi sebuah gaya hidup dari komunitas. Bahkan ia benar-benar menghayati hidupnya sebagai seorang pemikir sekaligus aktivis, karena di bawah pengaruh Spinoza dan Gandhi, maka baginya berpikir dan melakukan aksi nyata terkait satu sama lain”. Lihat Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* h. 21

dalam nilainya itu sendiri mengandung sebuah norma-norma tertentu bagi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam.

Ada sebuah kesalahan fatal yang disebabkan oleh para ekonom, dimana ekonomi dianggap sebagai segalanya dan bukan sebuah aspek kehidupan yang begitu kaya. Ini merupakan sebuah kesalahan *reduksionitis*²² yang mereduksi kehidupan manusia dan maknanya sebatas persoalan ekonomis, dimana perkembangan ekonomis sebagai sebuah hal yang harus dituju.

Suatu kesalahan yang menyebabkan para ekonom dan masyarakat modern menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai hal utama yang harus dikejar, dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah hal yang baik. Dimana artinya bahwa semakin banyak sumber ekonomi dieksploitasi berarti semakin banyak kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Hal ini menimbulkan suatu pola hidup yang menyebabkan banyak manusia yang menjadi pemabuk harta.

Tidak heran jika ekonom dianggap sebagai para musuh para aktivis dan pemerhati lingkungan. Oleh karena itu menurut Arne Ness perubahan gaya hidup harus mencakup perubahan pola produksi dan pola konsumsi yang melampaui kebiasaan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat modern sekarang.²³

Yang dibutuhkan adalah perubahan fundamental dan revolusioner yang menyangkut transformasi cara pandang dan nilai, baik secara pribadi maupun budaya, yang bisa mempengaruhi struktur dan kebijakan ekonomi dan politik. Jika ingin menyelamatkan lingkungan hidup kita harus merubah pola hidup pribadi dan budaya. Perubahan ini bukan sebuah perubahan yang baru.

²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia reduksionisme berarti teori atau prosedur menyederhanakan gejala, atau data, dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online*, <https://kbbi.web.id/reduksionisme> diakses pada tanggal 12 juni 2021, 01:29 WIB

²³ Arne Naess, *Ecology, Community, and Lifestyle*, (Inggris: Cambridge University Press, 1989), h. 129.

Perubahan ini akan terbentuk dengan menyadarkan kembali diri sendiri, yaitu dengan mengembangkan kesadaran ekologis dengan mengakui kesatuan, saling berhubungan, dan saling ketergantungan antara manusia dan alam di bumi ini. Perubahan ini meliputi perubahan mental dan tindak laku, dengan mengaca sebuah gaya hidup, secara pribadi atau kelompok.

Atas dasar itu, semua perubahan tersebut tidak diserahkan keseluruhannya ke pemerintah maupun negara. Perubahan politik dalam bentuk komitmen dan kebijakan serta implementasinya memang diperlukan dan sangat penting. Tetapi yang sangat diperlukan adalah cara pandang, mental, sikap, perilaku, dan gaya hidup sebagai individu atau kelompok budaya. Maka menurut Arne Naess sangat bahaya jika mengandalkan perubahan pada proses politik.²⁴

Krisis lingkungan yang terjadi sekarang lebih banyak disebabkan karena kesalahan vital pada cara sudut pandang manusia pada dirinya, alam dan tempat manusia di alam. Karena itu yang dibutuhkan adalah sebuah perubahan vital dan radikal yang menyangkut perubahan cara pandang sebuah nilai, baik secara pribadi maupun budaya, yang dapat mempengaruhi sebuah kebijakan ekonomi serta politik.

Perubahan komitmen dalam sebuah kebijakan politik yang pro lingkungan adalah hal yang sangat dibutuhkan. Hal yang dibutuhkan adalah perubahan radikal yang berakar pada perubahan cara pandang, yang diikuti oleh perubahan mental dan perilaku yang tercermin dalam gaya hidup baik secara pribadi maupun anggota budaya. Sebuah penyadaran kembali terhadap kesadaran ekologis yang mengakui adanya kesatuan, saling kontribusi dan saling ketergantungan antar manusia, tumbuhan hewan, serta seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini.

²⁴ *Ibid.*, h. 89

C. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani *Semeion*, yang berarti tanda. Semiotika ditenakan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke 18. Seorang filsuf kebangsaan Jerman J.H Lambert menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda.²⁵

Pengertian semiotika yang pernah dikaitkan dengan catatan sejarah semiotic, bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial kemasyarakatan dan kebudayaan, hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotik dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi dengan tokoh pendiri semiotika yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce.

Secara sederhana Ferdinand De Saussure sebagai orang Swiss peletak dasar ilmu bahasa menjadi gejala yang menurutnya dapat dijadikan objek studi. Salah satu titik tolak dari Ferdinand De Saussure adalah bahasa sebagai sistem tanda, tetapi bukan satu-satunya tanda.

Kedua filsuf semiotika tersebut dibedakan oleh sebutan terhadap ilmu tanda semiotika oleh Peirce dan semiotika oleh Ferdinand De Saussure yang terinspirasi tentang pemahamannya ke arah ilmu tanda Peirce karena segala yang muncul mengenai semiologi dan semiotika berpindah dari ahli linguistik, sehingga semiotika terdiri dari 2 aliran utama, yaitu bahasa (Peirce) dan bahasa sebagai pemandu (Ferdinand).²⁶

Ferdinand de Saussure telah dikaitkan sebagai ahli bahasa dan ahli semiotic kebudayaan, beberapa konsep de Saussure terdiri atas pasangan berposisi, tanda dikaitkan memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, yaitu

²⁵ Ambarani, Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press), h. 27

²⁶ *Ibid.* h85

penanda dan petanda, ucapan individu (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paragramatic, diakroni dan sinkroni.²⁷

De Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat dalam menentukan makna, dan de Saussure tidak tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna berbeda pada orang yang situasinya berbeda.

²⁷ *Ibid*, h. 86

BAB III
BANYU PANGURIPAN
SUMUR SUNAN KUDUS KABUPATEN KUDUS

A. Kabupaten Kudus

Kabupaten kudus adalah termasuk kabupaten yang berada di provinsi jawa tengah. Secara astronomi kabupaten kudus terletak antara 110°36' dan 110° 50" bujur timur, 6° 51" dan 7° 16" Kabupaten kudus disebelah utara berbatasan dengan kabupaten jepara dan kabupaten pati, disebelah selatan berbatasan dengan kabupaten grobogan dan kabupaten pati, sedangkan disebelah timur berbatasan langsung dengan kabupaten pati, dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan kabupaten demak.¹

Kabupaten kudus memiliki 9 kecamatan, 132 desa dan kelurahan. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah kabupaten kudus adalah kecamatan kaliwungu, kecamatan kota, kecamatan jati, kecamatan jati, kecamatan undaan, kecamatan mejobo, kecamatan jekulo, kcamatan bae, kecamatan gebog, dan kecamatan dawe.²

Dari 9 kecamatan kecamatan Kota yang memiliki desa terbanyak yaitu 25 desa dan kecamatan Bae merupakan kecamatan dengan jumlah desa terendah yaitu 10 desa. Pada data sensus penduduk tahun 2020 Kota kudus sendiri memiliki jumlah penduduk berjumlah 849.194 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,02%, jumlah kepadatan penduduk tertinggi berada di kecamatan Kota dan jumlah kepadatan terendah berada di kecamatan Dawe.

Masyarakat kabupaten kudus adalah masyarakat yang mempunyai bentuk sosial masyarakat yang beragam baik dari sudut agamamis dan etnik. Keragaman masyarakat kudus tercermin dari bangunan tempat ibadah yang berbeda-beda dan lokasinya yang tidak berjauhan, walaupun demikian masyarakat kudus hidup rukun.

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2020*, <https://kuduskab.bps.go.id>, h. 4

² *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2020*, <https://kuduskab.bps.go.id>, h. 3

Kerukunan yang terjalin dalam masyarakat kudu tercipta karena pondasi sosial kemasyarakatannya sudah tumbuh akan pentingnya menjaga dan menghormati kepada mereka yang berbeda agama dan etnik. Penyebutan kudu sendiri memberikan kesan menarik karena adanya sebuah Menara yang berdiri gagah di kompleks makam sunan kudu. Menara kudu sendiri menjadi sebuah symbol akulturasi bahwa masyarakat kudu sebagai masyarakat yang religius dan mengakomodir budaya lokal³

Agama mayoritas kabupaten kudu sekarang adalah agama islam, berbeda dengan abad ke 15, dimana agama Hindu menjadi agama mayoritas. Kudu sebagai daerah yang memiliki struktur elemen masyarakat yang saling terkait khususnya komunitas muslim yang memiliki tradisi dan adat istiadat berbeda mengikuti karakteristik kebudayaan masing-masing. Kegiatan masyarakat kudu tercermin pada ajaran agama serta kebudayaan local.⁴

Berdirinya kudu sendiri merupakan hasil dari penyebaran agama islam, dalam perkembangannya kudu terkenal sebagai pusat wawasan terhadap penyebaran agama islam. Hal ini bisa terjadi karena peranan sunan kudu yang melakukan dakwah di kabupaten kudu.⁵ Sumber dari Badan Statistik Kabupaten kudu sendiri memaparkan bahwa pemeluk agama Islam di kudu menjadi agama mayoritas di kabupaten kudu dengan jumlah pemeluk 847.394 jiwa, peringkat kedua dengan jumlah 12.357 jiwa adalah pemeluk agama Protestan dilanjutkan dengan pemeluk agama katolik dengan jumlah 4.989, selanjutnya dengan jumlah pemeluk agama budha berjumlah 929 dan terakhir pemeluk agama Hindu dengan jumlah

³ M. Syakur, *Tradisi Masyarakat Islman di Kudu Jawa Tengah*, Semarang, (Universitas Wachid Hasyim Semarang), h. 12

⁴ Chakim, Sulchan, *Dakwah dan Dialektika Budaya Jawa Dalam Lintas Sejarah*, IAIN Purwokerto: *Jurnal Komunika Vol-2, No. 1*, h. 42-44

⁵ Sumintarsih, chirtiyati arina dkk, *gusjigang, Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudu*, (Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai budaya), 2016, h. 48

929 jiwa, sisanya adalah penganut kepercayaan lainya dengan jumlah 282 jiwa⁶.

B. Sunan Kudus dan Masjid Al-Aqsha

Sayyid Ja'ffar Shodiq atau lebih dikenal dengan nama sunan kudus adalah salah satu dari wali yang menyebarkan agama islam ditanah jawa atau lebih mashur disebut walisongo. Sunan kudus berdakwah di daerah kudus. Setiap walisongo memiliki cara berdakwahnya tersendiri, tergantung dimana mereka berdakwah dan bagaimana keadaan sosialagama di lingkungannya. Sunan kudus adalah putra dari sunan Ngundug (Raden Ustman Haji) dengan Nyai Anom Manyuran binti Nyi Gede/ Ageng Maloka, ayah dari Sunan Kudus merupakan seorang mantan senopatu kerajaan Demak dan imam Masjid Agung Demak.

kesultanan Demak pada masa pimpinan Raden Prawata, sunan kudus diangkat menjadi seorang panhlima perang Adipati Jipang, Arya Penangsang, dan sunan kudus berguru kepada Sunan Kaligaja (Raden Mas Syahid). Sunan kudus sendiri semula memiliki nama Amir Haji karena pernah memimpin jamaah haji semanasa beliau berada di kerajaan Demak. Nama jakfar shodiq sendiri digunakan Ketika sunan kudus pindah ke kudus.

Sunan kudus pindah dari Demak ke Kudus karena berbeda pendapat dengan sultan trenggono mengenai penetapan 1 Ramadhan 1520 M. Sunan Kudus pada waktu berada di kudus banyak penganut agama hindu. Sebagai dakwah islam, sunan kudus menaruh sebuah sapi Bernama Kebo Guru di halaman masjid Menara Kudus untuk menjelaskan surat *Al-Baqoroh* (sapi betina)

Dibandingkan dengan walisongo lainya, tulisan-tulisan mengenai Pendidikan Sunan Kudus dalam menimba ilmu tidak banyak dipublikasikan oleh *histografi* lokal. Banyak cerita yang ada, Sunan kudus banyak belajar agama dari ayahhanda yaitu Sunan Ngudung.

⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus , *Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Kudus (jiwa)*, 2020, <https://kuduskab.bps.go.id/indicator/27/141/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html> diakses pada tanggal 18 September 2021, 01:32 WIB.

Selain belajar kepada ayahnya sendiri Sunan Kudus juga belajar agama kepada kyai Telingsing, menurut penuturan cerita kyai Tlingsing adalah muslim keturunan Cina bernama asli The Ling Sing. Kedatangan Kyai Telingsing dikaitkan dengan kedatangan laksamana Chengoho. Dijelaskan dalam sejarah mengenai datangnya laksamana Chengho ke Nusantara selain untuk menjalin sebuah kekerabatan juga memiliki tujuan untuk mengajarkan agama islam dengan perantara abadinya yang ditinggalkan disejumlah daerah salah satunya adalah kyai Telingsing atau The Ling Sing.

Kyai telingsing tinggal di sebuah daerah subur di sebuah hamparan diantara sungai tanggulangin dengan sungai juwana sebelah timur. Desa kyai telingsing ini bernama desa Tajug. Sebagai seorang ulama kyai telingsing dikenal sebagai cina muslim yang gemar berdakwah mengajarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain mengajarkan ilmu agama kyai telingsing juga mengajarkan ilmu mengukir. Sebuah cerita menceritakan, bahwa suatu hari, kyai telingsing yang sudah lanjut usia ingin mencari penggantinya dalam berdakwah. Kemudian kyai telingsing sedang berdiri di teras rumahnya seperti sedang menunggu seseorang sembari menengok kanan kiri.

Diceritakan hadir Raden Jakfar Shadiq dari arah selatan. Kemudian kyai telingsing dan Raden Jakfar Shodiq berbincang sebentar kemudian beliau berdua sepakat untuk mendirikan sebuah masjid sebagai tempat berdakwah. Tanpa waktu lama lalu berdirilah sebuah masjid, yang kemudian masyarakat menyebutnya masjid *tiban* (karena dianggap bahwa masjid tersebut jatuh dari langit). Karena diawali kyai telingsing yang sedang *ingak-inguk* (dalam bahasa Indonesia bermakna menengok kanan-kiri), kemudian masjid tersebut dinamakan masjid Ngangguk Wali, karena pada waktu itu kyai Telingisng menunggu kedatangan seorang wali dengan *ingak-inguk*.

Sekalipun beerkaitan mengenai *aitologi*, masyarakat setempat memiliki cerita sendiri tentang asal muasal mengenai masjid ngangguk yang

dibuat oleh kyai telingsing dan sunan kudus, namun kata *Nganguk* sendiri lebih masuk akal dikaitkan dengan makna ‘tenang tidak terganggu suara apapun’ (dari kata *Kawi* (Jawa Kuno) “Hang” atau tenang, tidak terganggu; Nguk= partikel onomat, seperti *mangkin dhiro aho ahang hati nguk ngok swara ning kuwuk apeluk*, yang memiliki arti suasana tenang tidak terganggu oleh hiruk pikuk jeritan kucing hutang berkelahi).

Desa Hanguk atau Nganguk dimaksudkan untuk mengasingkan diri dalam rangka *uzlah* karena kyai Telingsing sudah tua dan ingin melakukan *uzlah* dan tugas kyai Telingsing digantikan oleh sunan kudus yang kelak Desa Tajug menjadi Kudus.⁷

Sunan Kudus mendirikan kota Kudus tidak sendirian, sunan Kudus membangun kota kudus dengan salah satu keturuanan Tionghoa Bernama The Ling-Seng. Pada waktu berhaji Sunan kudus sempat berkunjung di *Baitul Maqdis (Al-Quds)* untuk menyelami islam. Sepulangnya dari haji dan mendalami islam sunan kudus pulang dengan membawa sebuah batu prasasti berbahasa Arab yang tertanggal 956 Hijriyah atau 1549 Masehi, dan prasasti itu sekarang terpasang di Mihrab Masjid Menara kudus.

Sunan Kudus mendirikan masjid Menara kudus pada waktu itu bernama loram. Sebelum berubah menjadi masjid “*Al-Aqsha*” Masjid Menara kudus sebelumnya bernama masjid *Al-Manar*. Penggunaan nama masjid *Al-Aqsha* meniru nama masjid di Palestina. Kawasan masjid *Al-Aqsha* sendiri memiliki luas sekitar 1.723,84 m diatas lahan seluas 6.325 m. Tahun berdirinya masjid *Al-Aqsha* sendiri tertulis dengan huruf jawa sebagai *Candra Sengkala*⁸: *Gapuro Rusak Ewahing Jagat*. Gapura berangka 9, Rusak berangka 0, Ewahing berangka 6 dan jagat artinya 1. Jadi pembuatan Menara pada tahun 1609 tahun jawa/1687 M.⁹

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang, Pustaka Iman), 2016, h. 341

⁸ *Sengkalan: Rangkaian Kata Penanda Masa* <https://kratonjogja.id/tak-benda/lainnya/7/sengkalan-rangkaian-kata-penanda-masa>

⁹ Moh. Rosyid, Urgensi Pelestarian Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam, *Jurnal Sosialteknologi vol. 18 No 3*, desember 2019, h. 388

C. Dakwah Sunan Kudus

Pendekatan dakwah yang dilakukan para wali yang dilakukan pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, yaitu dengan menggunakan pendekatan seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An Nahl [125] : 16)¹⁰

Dengan adanya kebijaksanaan seperti itu, sebagai walisongo sunan kudus berusaha mendekati masyarakat dengan cara terjun langsung ke masyarakat. Sunan kudus sendiri memanfaatkan seni dan budaya dalam berdakwah. Hasil dakwah sunan kudus berhasil mewariskan ajaran islam dalam kehidupan masyarakat walaupun berhasil menancapkan ajaran-ajaran agama islam dimasyarakat kudus, dakwah sunan kudus tidaklah mudan dan teramat banyak tantangan. Sebelum dikenal sebagai kudus, masyarakatnya dikenal mayoritas penganut agama Hindu. Dalam berdakwah memilih strategi dalam berdakwah dengan cara merangkul, mengakomodasi, *tepaslira*,¹¹ dan anti terhadap kekerasan. Strategi tersebut terbukti memiliki sebuah keberhasilan yang besar sehingga masyarakat akhirnya banyak yang memilih untuk menganut agama Islam.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), h 281

¹¹ Dalam KBBI *tepaslira* memiliki makna dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain; tenggang rasa; toleransi. Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online <https://kbbi.web.id/tepa%20salira>

Perpaduan antara unsur Islam dan kearifan lokal kudu pada masa itu yang dilakukan sunan Kudus juga tampak pada sebuah legenda yang mengaitkan Sunan Kudus dengan pelanggaran masyarakat yang menyembelih sapi dan memakanya, hewan yang dimuliakan dan dihormati oleh penganut agama Hindu.

Terdapat sebuah cerita bahwa suatu waktu kangjeng sunan Kudus sedang melakukan dakwah, kemudian tersesat di dalam lembah hutan dan tidak menemukan jalan. Setelah berusaha mencari jalan sampai sore, sunan Kudus mendengar suara lonceng yang ternyata bersumber dari gerombolan sapi yang sedang berjalan. Akhirnya sunan kudu membuntuti gerombolan sapi tersebut dan sampailah pada sebuah desa. Kejadian tersebut akhirnya sunan Kudus merasa berhutang budi kepada sapi-sapi tersebut, sampai sunan kudu mewanti-wanti masyarakat tidak untuk memakan daging sapi. Bahkan saat Idul Qurban sunan Kudus diceritakan tidak menyembelih sapi melainkan menyembelih kerbau.¹²

Salah satu bentuk bukti bahwa sunan kudu berdakwah dengan damai tanpa menentang penduduk asli adalah dibangunnya Masjid dan Menara kudu yang disesuaikan dengan corak arsitektur agama Hindu, sehingga masyarakat sekitar tidak terkejut dan menolak dengan ajaran agama Islam yang dibawa sunan Jakfar Shodiq (Sunan Kudus).

Selain membangun Masjid dan Menara Kudus yang memiliki corak arsitektur Hindu, Sunan Kudus juga memberi instruksi para penganutnya untuk tidak menyembelih sapi karena untuk menghormati penganut agama Hindu, karena sapi bagai agama Hindu adalah hewan yang dianggap suci dan tidak boleh diganggu. Selain terkenal sebagai wali yang ahli dalam bidang agama, pemerintahan dan kesusastraan, sunan kudu juga terkennal sebagai seorang pedagang yang kaya. Sunan Kudus juga diberi gelar *Walliyul Ilmi*, sehingga sunan Kudus juga diangkat menjadi *Qodi* di kerajaan Demak.

¹² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang, Pustaka iman, 2016), h. 343

Sebagai seorang wali, sunan kudus selalu dikaitkan dengan tiga peristiwa besar. Pertama berperang melawan sisa kekuatan kerajaan majapahit Kediri dalam melanjutkan tanggung jawab dari ayah sunan Kudus yang gagal melawan sisa kekuatan majapahit di Wirasabha, kedua melawan Gerakan Ki Ageng Pengging beserta gurunya, yaitu syekh siti jenar, yang telah dianggap melakukan makar oleh sultan Demak.

Yang terakhir menjadi kunci suksesi tahta Demak setelah wafatnya sultan Trenggana, dimana ceritanya sunan kudus berpihak terhadap seorang murid setianya yaitu Arya Penangsang dan Adipati Jipang Panolan. Tapi terkait mengenai keterlibatan sunan Kudus terhadap proses suksesi tahta Demak pascawafatnya Sultan Trenggana, bermunculan cerita-cerita yang kurang menguntungkan bagi Sunan Kudus. Hal itu terjadi karena jagoan yang didukungnya yaitu Arya Penangsang dan Pengusa Jipang Panolan kalah dan terbunuh dalam proses suksesi.

Sebagian dari penelitian menyatakan bahwa karena alasan tidak lagi diberi kepercayaan oleh Sultan Trenggono, karena terjadi ketidakpastian kasus penumpasan Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, Kangjeng sunan kudus akhirnya memutuskan untuk pergi dari kerajaan Demak dan tinggal di Kudus. Karena mendukung cucu dari Raden Patah yang membuat Sunan Kudus terlibat dalam suksesi di Demak.

Semenjak meninggalkan kerajaan Demak dan terutama setelah meninggalnya Sultan trenggono, Sunan Kudus merintis pendirian masjid Al-Aqsha yang kemegahannya tidak kalah dengan masjid Agung Demak. Terdapat inskripsi berbahasa arab yang terdapat di mihrab masjid menerangkan pendirian masjid tersebut didirikan oleh Raden Jakfar Shodiq, yang menjadi hakim negara, pada 19 Rajab 956 Hijriyah atau kalo dikonversi ke tahun masehi menjadi 23 Agustus 1549 Masehi, dan kalimat diprasasti tersebut berbunyi:

“bismillahirrahmanirrahim. Aqoma bina-al masjid al-Aqsa wal balad al-kuds khalifatu hadzab dahr habri (ali) Muhammad, jasjtari(?) izzan di Jannah al khuldi qurban min arrahman bibalad al-kuds(?) ansya-a hadzal masjid al-

manar (?) almusammaa bil Aqsa khalifatullah fil ardhi... al 'ulya walmujtahid as-sayyid al-'arif al-kamil al-fadhil al-makhshush bi-'iniyati... al-qadhi ja'far as-shadiq... sanah sittin wa khomsina wa tis'I miatin minal hidjrah an-nabiwijah wa sallallahu 'ala sayyidina Muhammadin wa ash-habihi ajma'in".¹³

Artinya : “(Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid al-aqsha dan negeri kudus ini, khalifah zaman ini ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal.. untuk mendekati Tuhan di negeri kudus ini, membina masjid al-manar(?) yang dinamakan al-aqsha kholifatullah di bumi ini... Yang agung dan mujtahid, tuan yang arif (bijaksana), kamil (sempurna) fadhil (melebihi al makhshis (khusus), bi-inayati (dengan pemeliharaan) al-qodhi (hakim) jakfar shadiq... pada tahun 956 Hijriyah Nabi Muhammad SAW)”

Untuk penamaan gelar Sunan Kudus sendiri sepertinya disematkan kepada Raden Jakfar Shodiq Ketika beliau sudah menetap di Kudus, setelah menetap di kudus dan mendirikan masjid Menara kudus, dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus semakin intensif di tengah masyarakat, karena sudah tidak lagi disibukan dengan urusan pemerintahan pada waktu itu. Bahkan, muncul bebrbagai cerita tentang kekeramatan Sunan kudus Ketika sudah tinggal di kudus sampai akhir wafatnya.

D. Banyu Panguripan Menara

Dakwah dari kanjeng sunan kudus dengan toleransi berhasil menancapkan dalam sendi-sendi islam kedalam masyarakat pada masa itu yang mayoritasnya adalah pemeluk agama Hindu, setidaknya ada startegi sunan kudus untuk merangkul masyarakat agar bisa menerima ajaran yang dibawa oleh sunan kudus, yaitu membangun Menara, larangan menyembelih sapi dan membuat *Banyu Panguripan*,

Hampir semua agama memiliki instrument air yang dianggap suci bagi pengikutnya, sebut saja air Zam-Zam yang dianggap suci bagi umat islam, umat hindu dengan air Gangga, umat budha punya air Paritta, kaum Nasrani Punya air Suci. Para sunan-sunan juga memiliki sumber mata air

¹³ *Ibid*, h. 358-359

yang disucikan, seperti Sunan Ampel punya Air Gentong, Sunan Drajat dengan Sumur Kotanya, Sunan Kalijaga memiliki Sumur Jalatunda, dan Sunan Kudus memiliki *Banyu Panguripan*.

Istilah banyu panguripan sendiri sudah dikenal sejak masyarakat Hindu pada zaman itu, ada dua jenis air yang digunakan dalam kegiatan sembahyang kaum Hindu, yaitu air yang digunakan untuk membersihkan tangan dan mulut serta air suci yang dinamakan “*Tirtha*”.

“*Tirtha*” sendiri memiliki dua macam, yaitu *tirtha* yang didapatkan dari “*Bhatara-Bhatari*” dan “*tirtha*” didapatkan dari Pendeta yang dipuji. *Tirtha* itu sendiri digunakan sebagai alat membersihkan diri dari segala bentuk kotoran maupun kecemasan pikiran, cara meakainya sendiri dengan cara diusapkan ke muka.

Thirtha adalah bukan air biasa, *thirta* adalah materil yang disakralkan oleh umat Hindu, karena bisa memunculkan rasa dan pikiran yang suci. Salah satu dari *tirtha* tersebut dinamakan pengurip, dinamakan demikian karena digunakan sebagai bebanten. Bahan Bebanten tersebut harus dihidupkan dengan *tirtha* pangurip bebanten.¹⁴

Konsep air dalam agama Hindu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep air (الماء) dalam islam. Dalam Al-Quran sendiri kata الماء tertulis sebanyak 62 kali, sedangkan kata hidup atau al hayat diulang sebanyak 76 kali. Bentangan makna kata ini mencakup hidup, kehidupan, tumbuh berkembang, kekal, atau berguna.

Kata *hayat* sendiri ditandai dengan berkembang secara fisik, penambahan usia, terpenuhinya kebutuhan biologis, hubungan silaturahmi, kepemilikan harta, kedudukan, kemegahan, dan seterusnya yang kemudian mengarah pada kematian.

¹⁴Bebanten “adalah salah satu sarana yang harus dipenuhi oleh umah Hindu dalam melakukan sembahyang. Menurut Pandita Mpu Wijayananda ada tiga arti bebanten satu diantaranya adalah : *sorohan bebanten/upakara sane pinaka hidangan/suguhan sane kahatur ring Ida Bhatara sami*. Yang artinya kurang lebih demikian : Persembahan Suci ini sebagai hidangan yang diberikan kepada Dewa atau tuhan yang maha esa”. David Samiyono, *Bebanten : Persembahan Suci Masyarakat Hindu Bali*, dalam *jurnal Theologia*, Vol III, no 2 Februari 2009.

Sedangkan kata mati “*Al-Mawt*” disebutkan disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 50 kali dalam bentuk mufrad, dan 6 kali berbentuk jama’ “*Al-Amwat*” kata mati dalam Al-Quran dikorelasikan dengan tidak berfungsinya panca indra, akal dan lain-lain, kolerasi ini mengandung pemahaman bahwa mati berlawanan dengan kata hidup, sehingga kematian adalah hilangnya kemampuan panca indra atau hilangnya kekuatan untuk hidup.¹⁵

Dengan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa *Banyu Penguripan* adalah air yang dipakai untuk menghidupkan organ kehidupan, mulai dari tubuh, indera, akal dan lainnya, maka akan hidup. jika organ dalam tubuh kita tidak berfungsi atau mati, maka sesungguhnya dia sudah mati.

Sunan kudus dalam berdakwah tidak hanya terpusat di masjid Menara Kudus saja, Sunan kudus juga berdakwah dengan penempatan tokoh-tokoh tertentu dimasing-masing wilayah tertentu sebagai transmitter dakwah sunan kudus dengan pertimbangan bahwa ;

1. wilayah dakwah. Para Wali dalam melakukan aktivitas dakwahnya diyakini sangat sangat memperhitungan wilayah strategis.
2. Adanya perbedaan *localwisdom*. Mengingat kudus pada waktu itu terdiri dari dua karakteristik masyarakat pegunungan dan masyarakat yang ekat dengan Pelabuhan, sehingga membuat adanya perbedaan kebudayaan, sehingga tidak boleh dipandang benar atau salah, sehingga lebih baik untuk merangkulnya untuk kebaikan.
3. Menciptakan kebudayaan alternatif. Demi adanya akulturasi budaya sunan kudus harus menciptakan sebuah budaya yang menarik sehingga masyarakat dapat tertarik untuk menuju kejalan islam.

¹⁵Tim peneliti Ta’asis Madjid al-Aqsha, *Kosmologi Banyu Penguripan*, (Kudus, Yayasan Masjid dan Makam Sunan Kudus, 2019), h. 13

4. Pendekatan setiap tokoh yang dianggap memiliki pengaruh besar di wilayahnya, sehingga dapat meminimalisir adanya konflik.
5. Memberikan hajat untuk masyarakat. Factor yang teramat vital pada waktu itu salah satunya adalah air, baik air untuk konsumsi maupun irigasi.

Oleh karena itu setiap daerah memiliki tokoh dari penganut dari Sunan Kudus dengan memiliki kekuatan simpulnya sendiri, membangun daerah dengan ciri khasnya sendiri. Jika di Menara Kudus memiliki air suci yang dinamakan *Banyu Panguripan* maka di beberapa wilayah juga ditemukan *Belik*¹⁶ dan *Sendang*¹⁷ yang juga memiliki air suci yang difungsikan sebagai kegiatan peribadatan dan kegiatan sosial lainnya.

hadirnya *Belik* dan *sendang* ini menjadi bagian penting bagi keadaan psikologis masyarakat, tidak jarang Ketika masyarakat memiliki hajat melaukan slametan dan mengambil berkah dari air yang dianggap suci yang berada di *Belik* ataupun *Sendang*.

Sering berjalannya waktu mitos mengenai keberadaannya banyu panguripan terus berkembang dimasyarakat. Mitos tersebut mengatakan bahwa keberadaan *Banyu Panguripan* berada di bawah Menara Kudus. Cerita ini ditambah lagi dengan adanya cerita bahwa di bawah tangga di dalam Menara Kudus terdapat lubang kecil dan konon ceritanya bahwa lobang ini pernah dimasuki sebuah batu dan berbunyi “plung” seolah ada air di dasar lobang tersebut.

Ada juga mitos yang mengatakan bahwa *Banyu Panguripan* yang berada di bawah Menara Kudus ini bisa mengobati segala penyakit dan

¹⁶Belik adalah “mata air ditengah lading yang dijadikan tempat mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga warga sekitar. Selain itu belik juga dijadikan tempat ritual pada event-event tertentu. Belik pada umumnya berada di dekat sungai maupun pohon besar tetapi juga terkadang juga muncul di tengah lading atau bahkan muncul dicelah bongkahan batu cadas”. Lihat *Kosmologi Banyu Panguripan* h. 21

¹⁷Sendang adalah “kolam di daerah pegunungan dan sebagainya yang sumber airnya berasal dari mata air yang ada didalamnya, sendang biasanya airnya bersih karena mengalir terus”. Lihat *Kosmologi Banyu Panguripan* h. 21

bahkan bisa menghidupkan orang yang sudah mati. Karena sebab tersebut, akhirnya ditutup oleh sunan kudus dengan mendirikan Menara Kudus tepat diatas Sumur Panguripan tersebut.

Mengenai cerita diatas, Danny Nur Hakim atau yang akrab di panggil Danny (45) yang juga seorang Juru Pelihara (jupel) Cagar Budaya Masjid Menara Kudus dan staf Yayasan Masjid Menara & Makam Kudus (YM3SK) menyatakan bahwa kemungkinan di bawah Menara terdapat sumur. Pada 2014 sempat dilakukan pemasangan peredam pada sekeliling bangunan Menara Kudus yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah.

Pada waktu pemasangan sabuk peredam getaran disekitar pondasi Menara, sisi selatan, sisi timur dan sisi sebelah utara. Ketika dilakukan penggalian ditemukan hal aneh. Pada sisi utara tanahnya berbeda dengan tanah pada sisi sebelah timur dan selatan, jika pada sisi sebelah timur dan selatan tanahnya seperti pada umumnya tanah. berbeda dengan tanah sisi sebelah utara yang terkesan seperti tanah yang berair, tidak hanya berair, tanahnya juga lembab dan berbau wangi.¹⁸

Menurut keterangan yang didapatkan pihak YM3SK yang didapatkan dari coordinator BPCB, Rabiman menduga di bawah Menara memang ada sebuah sumur, yang tujuannya sebagai pengatur suhu bangunan Menara agar memperkuat bangunan Menara.

Pernyataan tersebut memperkuat cerita masyarakat, bahwa di bawah menara terdapat sebuah sumur *banyu panguripan*. Keberadaan sumur *banyu panguripan* yang berada di bawah menara memang masih sebatas cerita-cerita dikalangan masyarakat saja.

Terlepas dari cerita-cerita masyarakat yang mengatakan bahwa Banyu Panguripan berada di bawah Menara Kudus. Disini yang dibahas dan dimaksud dengan Banyu Panguripan yang sering disebut dengan Banyu

¹⁸ Wawancara dengan Danny Nur Hakim, staf Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK), 17 Juni 2021

Tajug, yang posisinya berada di Bangunan Tajug yang berada disebelah Barat Tajug di Komplek Menara Kudus.

Dalam kesehariannya, *Banyu Tajug* ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masjid, seperti bersuci, mandi dan berwudhu, selain digunakan untuk kebutuhan bersuci biasanya *banyu tajug* juga digunakan untuk kebutuhan adat masjid, seperti memasak untuk kegiatan buka luwur, jamas pusaka dan proses pemebersihan pusaka milik Sunan Kudus.¹⁹

E. Pandangan Masyarakat Terhadap Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus

Sunan kudus adalah ulama terkemuka di Indonesia, tak heran jika sekarang makamnya banyak di kunjungi oleh peziarah baik dari Kudus dan luar kota. Selain berkunjung kemakam Sunan Kudus untuk berziarah dan berdoa, banyak peziarah yang mengambil air yang berada di pintu masuk sebelum masuk komplek makam, tidak hanya mengambil air untuk berwudhu ada juga peziarah yang meminumnya dan mengambil untuk dimasukan kebotol untuk dibawa pulang. Sehingga banyak pandangan mengenai *Banyu Panguripan* Sunan Kudus ini.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang bernama rizal, menurut rizal yang pertamakali ke komplek makam Sunan Kudus ini bahwa tidak masalah menggunakan air yang dianggap bisa memberi manfaat, selagi penggunaannya atau menganggapnya bahwa air seperti *Banyu Panguripan* ini hanya sebagai perantaraan atau hanya sebagai media, bukan membangun sebuah kepercayaan yang menganggap bahwa air tersebut memiliki nilai magis bisa menyembuhkan. Kepercayaan yang harus dibangun menurut rizal adalah segala penyakit yang bisa menyembuhkan hanya Allah SWT. Air hanyalah sebagai medianya saja.²⁰

Jika menurut dari pemaparan pak iswanto kemujaraban dari *banyu Panguripan* itu terjadi karena banyak didatangi masyarakat, untuk berdoa,

¹⁹*Ibid.*

²⁰Wawancara dengan Rizal Habibi, peziarah komplek makam sunan kudus asal tangerang, 20 November 2021

yang akhirnya air itu dapat menjadi mujarab.²¹ Sebagai salah satu dari anggota walisongo sunan kudus memang sudah terkenal dikalangan muslim di Indonesia terutama di tanah jawa, sehingga tak heran jika banyak masyarakat yang datang ke Makam Sunan Kudus untuk berdoa dan *ngalap berkah*.

Keberkahan dan khasiat dari *banyu panguripan* tersebut tidak bisa didasarkan bahwa yang memberi kesembuhan tersebut adalah air dari *banyu panguripan*, seperti yang tuturkan pak sukis yang bekerja sebagai fotografer di kompleks makam Sunan Kudus, pak sukis mengatakan bahwa keberkahan dan khasiat yang muncul dari *banyu panguripan* harus diniati *lillahi ta'alla*.²²

Jika menurut keterangan dari pak Anwar bahwa *banyu panguripan* ini digunakan sebagai perantara penyembuhan penyakit, tetapi menurut keterangan dari pak Anwar sakit disini bukan merupakan sakit jasmani seperti sakit kepala, sakit perut dan lainnya, melainkan penyakit rohani seperti gangguan fikiran, gangguan jiwa dan penyakin rohani lainnya. Penyembuhan menggunakan *banyu panguripan* lagi-lagi ditekankan dengan bahwa air ini hanya sebagai perantara penyembuhan dan niat *lillahi ta'alla*, dan wasilah kepada kanjeng Sunan Kudus.²³

²¹ Wawancara dengan Pak Iswanto, peziarah kompleks makam Sunan Kudus asal kudus, 20 November 2021

²² Wawancara dengan pak sukis, fotografer kompleks Menara kudus, asal Kudus, 20 November 2021

²³ Wawancara dengan pak khairil Anwar, peziarah kompleks makam sunan kudus, asal kudus, 20 November 2021

BAB IV
ETIKA LINGKUNGAN BANYU PANGURIPAN
SUMUR SUNAN KUDUS

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dipaparkan dan penyajian data tentang *Banyu Panguripan* Sumur Sunan Kudus yang berlokasi di Komplek Makam Sunan Kudus, maka tahap selanjutnya adalah pembahasan data dan menganalisis data tersebut. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa *banyu panguripan* merupakan salah satu peninggalan dari Sunan Kudus, air tersebut digunakan oleh sunan kudus sebagai salah satu media dakwah karena pada zaman itu penganut agama Hindu masih menjadi agama mayoritas.

Seiring perkembangan zaman *banyu panguripan* Sunan Kudus mengalami sebuah perubahan baik dari secara penggunaan maupun mitos-mitos yang berkembang. Oleh karena itu, *banyu panguripan* Sunan Kudus ini pastinya memiliki hubungan terhadap adat, lingkungan, serta agama.

A. Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus

Manusia dari zaman dahulu masih sangat tergantung pada air, baik untuk kebutuhan pemenuhan kebutuhan biologis seperti memasak ataupun minum. Selain digunakan untuk kebutuhan pemenuhan kebutuhan biologis, air juga digunakan untuk kebutuhan umum seperti mencuci ataupun bisa menjadi sebuah taman rekreasi. Selain untuk kebutuhan sosial maupun jasmani, selain kebutuhan jasmani dan sosial, air juga dimanfaatkan untuk kebutuhan teologis seperti untuk berwudhu, mandi besar, ataupun kebutuhan teologis lainnya.

Mengenai air yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan teologis dalam hal ini kegiatan sepiritual seperti beribadah, dalam islam sendiri air yang digunakan untuk kebutuhan spiritual harus memnuhi syarat seperti suci, tidak cukup hanya suci untuk bisa digunakan untuk berwudhu ataupun mandi wajib, selain suci harus juga suci dan menyucikan, maksudnya selain air itu tidak tercampur najis yang air itu artinya suci, selain suci air yang digunakan untuk

kebutuhan wudhu atau mandi besar syaratnya juga harus mensucikan, air yang dapat mensucikan ini air yang tidak berubah sifatnya, seperti tidak berubah warnanya ataupun tidak berubah aromanya, air yang dapat mensucikan ini seperti air hujan, air tanah, air salju, air sungai, atau air yang sumberan.

Selain untuk kebutuhan sepiritual, air dalam islam juga digunakan dalam kegiatan ritual ritual. Setiap agama, dalam sebuah ajarannya berubah wujud mejadi sebuah aktivitas tetap dengan melandasi sepiritualitas yang selalu menempel pada sebuah ritual. Ritual itu dapat muncul karena adanya sebuah kepercayaan terhadap ajaran atau wahyu yang diajarkan oleh sebuah agama. Ritual juga tidak terpisahkan dari sebuah doktrin agama. Terus agama itu akan muncul sebuah aktivitas-aktivitas yang bersifat horizontal atau sesama manusia, atau vertikal yang hubungannya dengan manusia.

Hubungannya dengan *banyu panguripan* ini lebih mengeskpresikan sebuah tradisi besar, yaitu sebuah praktik keagamaan yang memiliki landasan normatif. Landasan normatif ini bukan hanya yang tertuang dalam kitab-kitab suci dalam hal ini adalah Al-Quran maupun Hadist-hadist nabi, melainkan sebuah kegiatan-kegiatan yang sudah disepakati mayoritas masyarakat muslim dan sudah diakui sebagai tradisi islami. Sedangkan *banyu panguripan* ini masuk kadalam katagori lokal, dimana bentuk kehadirannya tidak dikenal disetiap daerah.¹

Kenapa akhirnya keberadaan *banyu penguripan* dapat diterima oleh masyarakat bukan tanpa alasan. Semua itu berkat kegigihan dan cara dakwah Kanjeng Sunan kudus yang sangat toleran, dimana Sunan Kudus berdakwah dengan cara yang sangat toleran dengan mengadopsi local wisdom pada masa itu.

Salah satunya adalah pada masa itu air yang dugunakan untuk membersihkan segala bentuk kotoran maupun membersihkan segala kecemasan pikiran. Dimana cara pemakaiannya dengan cara diminum ataupun hanya untuk mengusap kepala. Pada waktu itu *tirtha* dianggap sebuah benda yang sangat sacral bagi penganut agama Hindu.

¹ Tim peneliti Ta'sis masjid Al-aqsa, *Kosmologi Banyu Penguripan*,(Kudus, Yayasan Masjid Menara dan makam Sunan Kudus, 2019), h. 20

Seiring perkembangan zaman daya tarik masyarakat yang umumnya dari kudus terhadap *banyu panguripan* tidak bisa terlepas oleh mitos-mitos yang berkembang mengenai *banyu panguripan*, mulai dari mitos yang sifatnya ekstrem seperti bisa menghidupkan orang mati, ataupun mitos-mitos yang sifatnya umum seperti bisa menyembuhkan penyakit, memperlancar rezeki dan sebagainya sudah sangat menyebar luas di telinga masyarakat. Menurut analisis dari penulis mitos-mitos tersebut juga punya andil dalam eksistensi dari keberadaan dari *banyu panguripan* dari sumur Sunan Kudus ini.

Terutama masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa yang masih bertahan dengan mitos-mitos yang sudah ada sejak dahulu. Manusia menjelaskan kenyataan yang tak tampak dengan mengacu pada sebuah kebudayaan yang dijadikan sebagai simbol yang akhirnya memperjelas suatu fenomena.

Manusia dituntut untuk bisa memahami sebuah fenomena atau gejala dalam sebuah lingkungan, demi terusnya keberlangsungan hidupnya. Upaya untuk mengklarifikasi sebuah fenomena tidak bisa terlepas dari sebuah kebudayaan yang sudah menguasai pola pikir dan sebuah sikap mental yang dimiliki, seolah-olah manusia hanya bisa melihat dan memikirkan fenomena disekitarnya berdasarkan latar belakang yang dimiliki, sehingga mitos hanya sebagai cerminan dari sebuah kebudayaan yang bertahan sampai saat ini.²

Seperti yang telah berkembang mengenai mitos-mitos mengenai *banyu panguripan* yang sudah merebak di kalangan masyarakat, terutama masyarakat Kudus, sebab mitos-mitos yang telah beredar akhirnya membuat masyarakat Kudus mengerti mengenai keberadaan dari *banyu panguripan* itu ada dan akhirnya ikut merawat eksistensi dari keberadaan dari *banyu panguripan*.

Jika mitos-mitos mengenai *banyu panguripan* tidak berkembang di kalangan masyarakat, mungkin saja nama *banyu panguripan* tidak akan terdengar, dan mungkin sudah dilupakan oleh masyarakat. Sangat perlu diperhatikan bahwa pengetahuan mitos tersebut jangan sampai membawa kemusyrikan bahwa yang membawa kesembuhan ataupun kebahagiaan tersebut berasal dari selain Allah

² Sri Iswidayati, "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Penduduknya," *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI* 8, no. 2 (2007): 180–184.

SWT. Seperti yang telah disampaikan oleh Allah SWT dalam A-Quran surat Ali Imran ayat 64 ;

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ

بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

Artinya : Katakanlah (MUHAMMAD), “ wahai ahli kitab marilah kita menuju kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita menyembah tidak selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan kita tidak menjadikan satu sama lain sebagai tuhan-tuhan selai Allah, jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim.” (Q.S Ali Imran ayat 64)³

Berdasarkan ayat tersebut dapat dianalisis bahwa Allah sudah memerintahkan kepada nabi Muhammad bahwa harus meyakini dan menyerukan kita harus menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun, dalam ayat tersebut juga terdapat Tauhid *uluhiyah* *أَلَّا نَعْبُدَ* dimana semua yang kita lakukan seperti ibadah semuanya hanya karena Allah bukan kerana selain Allah.

Selain penekanan *tauhid uluhiyah* terdapat juga penekanan *tauhid rububiyah* dalam firmanya yang mengatur makhluknya *وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ* *دُونِ اللَّهِ* yaitu sebuah tauhid yang meyakini bahwa hanya Allah yang hanya mampu mengatur alam semesta ini. Jika kedua tauhid yang terdapat dalam ayat tersebut dikaitkan dengan konteks *banyu panguripan* dimana jika kita mengguakan air tersebut sebagai ikhtiar atau perantara mungkin sebagai sarana penyembuhan ataupun untuk kebutuhan hajat lainnya, yang perlu ditekankan adalah yang menyembuhkan atau kebulnya hajat semua itu karena Allah bukan karena air tersebut.

Seperti yang sudah tertuang dalam buku kosmologi banyu penguripan bahwa penggunaan *banyu panguripan* bukanlah sebuah kemusyrikan ataupun

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), h 58

sesuatu hal yang mistis, tetapi sebuah model keberagaman intergratif sebagai antitesa keberagaman eksibisionisti, minimalis dan fundamentalis.⁴

Banyak yang mempengaruhi mengapa akhirnya banyak orang yang mau memakai atau meminum air dari sumur *banyu penguripan* Sunan Kudus, selain unsurunsur yang terdapat dari air tersebut juga yang tidak ketinggalan adalah factor spiritualitas dari sunan kudus itu sendiri.

Sunan Kudus terkenal dengan karomah-karomahnya, salah satunya adalah Ketika Sunan Kudus Pergi ke Makkah dan melaksanakan ibadah haji, dimana waktu itu di arab sedang terjadi sebuah wabah dan seorang pemimpin waktu itu menjajikan sebuah hadiah berupa harta yang banyak bagi siapapun yang bisa menghilangkan wabah tersebut. Suatu Ketika sunan kudus datang dan berdoa dan melakukan beberapa amalan dan tak lama wabah itu hilang. Sang pemimpin itupun kagum terhadap Sunan Kudus, dan sunan kudus pun hendak dikasih hadiah berupa harta tersebut, namun dengan dengan kerendahan hati sunan Kudus menolak dan memilih ganti sebuah Batu di *Baitul maqdis* dan sang pemimpin itu mengijinkan. Batu tersebut akhirnya dibawa sunan kudus ke jawa dan ditaruh di pengimaman di Masjid Menara Kudus.

Selain nilai spiritual dari empunya, *banyu penguripan* bisa mujarab atau berkhasiat tidak boleh lepas juga dari spiritualitas dari orang yang mengambilnya. Jika nilai spiritualitas dari pemiliknya sudah tinggi dan nilai spiritual dari yang memakai itu juga tinggi maka air itu bisa saja menjadi mujarab atau memberi khasiat. Karena pokok dari sebuah realitas adalah spirit, jiwa di dunia yang meliputi aktifitasnya yang bisa memberi perintah dan petunjuk, sekaligus bertindak sebagai penjelasan yang lengkap dan rasional. Sepiritualitas sendiri mencakup kehidupan batin setiap individu, idealism, sikap, pemikiran perasaan dan pengharapan terhadap yang memberi kemutlakan yaitu Allah. Spiritualitas juga mencakup bagaimana seseorang mengekspresikan hubungan dengan sosok yang transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵

⁴ Tim peneliti Ta'sis masjid Al-aqsa, *Kosmologi Banyu Penguripan*, (kudus, Yayasan masjid Menara dan makam sunan kudus), 2019 h. 21

⁵ Agneta Schreurs, "Spiritual Relationships As An Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients," *Philosophy, Psychiatry & Psychology* 13, no. 4 (2006): 185.

Jika dianalisis dengan penjelasan diatas maka, air dari *banyu panguripan* akan bisa memberi manfaat sesuai apa yang dikehendaki oleh penggunanya harus dibarengan dengan spiritualitas yang tinggi pula, jangan sampai ada sebuah rasa menafikan adanya peran dari tuhan atas apa yang kita lakukan maupun kita perbuat.

Jika dari pemilik air tersebut sudah memiliki nilai spiritualitas yang sudah bagus dan mapan kita sebagai pemakai juga harus dilandasi spiritualitas yang tinggi pula. Seperti yang ditulis oleh Masaru Emoto, dimana partikel dari air akan berubah jika perasaan manusia disekelilingnya. Perasaan disini bisa diartikan sebagai nilai spiritualitas dari setiap individu. Jika perasaan dari pengambil air positif maka air itu akan bersifat positif dan sebaliknya.

B. Nilai Etika Terhadap Banyu Panguripan

Seiring bertambahnya usia bumi bertambah juga masalah lingkungan terus terjadi di bumi kita ini. Kerusakan bumi bukan hanya terjadi karena musibah bencana alam, tetapi faktor yang paling merusak bumi adalah karena ulah manusia itu sendiri. Padahal bumi sudah menyediakan semua yang dibutuhkan oleh manusia. Disini etika sangat dibutuhkan peranannya, solusi-solusi juga ditawarkan etika lingkungan sebagai upaya atau ikhtiar manusia untuk menjaga keberlangsung penghuni bumi.

Diera modern sekarang ini paradigma ilmu pengetahuan modern yang cartesian⁶ semakin menjauhkan manusia pada alam, sekaligus menyebabkan sikap eksploitatif dan sudah tidak peduli dengan keberlangsungan alam. Jika menurut Arne Naess, krisis lingkungan hidup ini bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan tentunya perilaku manusia terhadap alam secara radikal dan fundamental. Dimana dibutuhkan sebuah pola hidup tidak hanya orang perorang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan.⁷ Yang artinya dibutuhkan etika

⁶ Paradigma ilmu pengetahuan yang cartesian memiliki ciri utama yang mekanistik-reduksionistik. Paradigm ini terjadi pemisahan yang tegas antara alam sebagai objek ilmu pengetahuan dan manusia sebagai subjek. Demikian pula, ada pemisahan yang tegas antara fakta dan nilai. Paham bebas nilai dalam ilmu pengetahuan dibela oleh paradigma ini.

⁷ Sony Sukmawan and M. Andhy Nurmansyah, "Etika Lingkungan Dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger," *Literasi* 2, no. 1 (2012): 88–95.

lingkungan hidup untuk menuntun manusia bisa berinteraksi secara baru dengan alam semesta.

Dengan kata lain krisis lingkungan hidup global yang kita alami karena kesalahan dari fundamental-filosofis dalam memahami atau cara pandang manusia mengenai dirinya sendiri, alam dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Manusia sering salah dalam memahami alam dan menempatkan dirinya dalam konteks alam semesta. Inilah dari awal mula kerusakan dan bencana ini terjadi sekarang.

Dalam Al-quran juga sudah menjelaskan bahwa kerusakan di bumi dan dilaut terjadi karena ulah dari manusia itu sendiri, sebagaimana yang tertuang dalam surat Ar-Rum ayat 41:⁸

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: “Telah tampak kerusakan lingkungan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka Kembali ke jalan yang benar”. (Q.S Ar-Rum 41)

Jika menganut pada ayat diatas dapat dianalisis bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan dilaut terjadi kerusakan sudah dipastikan terjadi karena perbuatan manusia yang akhirnya juga berdampak pada keberlangsungan hidup manusia lainnya.

Didarat dan dilaut juga dapat diartikan bukan hanya pemaknaan leterlek bumi dan laut saja tetapi apa yang ada diseluruh bumi ini termasuk juga semua penghuni bumi juga, dan segala yang berkaitan dengan alam ini. Tidak ada satupun di alam ini yang pantas di perlakukan buruk, karena semua yang ada di alam semesta ini juga bagian dari ciptakan oleh Allah yang wajib dijaga.

Banyu panguirpan sendiri bertujuan untuk menghidupkan bebanten, jika dilihat nilai filosofisnya kita sebagai makhluk yang hidup dan mempunyai akal harus bisa menghidupi sekitarnya, bukan hanya menghidupi sesama manusia juga harus bisa menghidupi alam sekitarnya.

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), h 408

Seperti kata pepatah Jawa yang mengatakan bahwa *Urip iku urup*, yang artinya hidup itu nyala, jika dijelaskan bahwa kita sebagai manusia yang hidup dan berkal harus bisa bermanfaat, bukan hanya bermanfaat bagi sesama manusia, juga harus bisa bermanfaat juga bagi alam sekitar.

Banyu panguripan dapat dijadikan sebagai simbol kehidupan, dimana bisa membuat keberlangsungan mereka yang memanfaatkannya akan bisa berlangsung kehidupannya. Disinilah manusia bertugas bagaimana menjaga keberlangsungan kehidupannya dan keberlangsungan generasi penerus.

Jika mengacu pada teori etika lingkungan, etika *deontologi*⁹, dalam teori ini deontologi menjawab terhadap pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi kongkret tertentu, *deontology* menjawab lakukan apa yang menjadi sebuah kewajibanmu menurut norma dan nilai-nilai moral yang sudah ada.¹⁰ Dimana keberadaan lingkungan dan sumber daya alam yang ada dan terkandung didalamnya merupakan sumber energi bagi manusia sekarang dan seterusnya. Perlu adanya sebuah pembangunan berkelanjutan, sehingga perlu dijaga keberadaannya untuk pemanfaatan dalam jangka panjang untuk mencapai sebuah keseimbangan, usaha yang diperlukan adalah sebuah pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan secara ekonomis dan ekologi yang positif. Jika ditelisik lebih lanjut, ada sebuah keterkaitan lebih lanjut antara manusia dan lingkungan dalam sebuah pembangunan keberlanjutan dimana kedua unsur tersebut saling berkaitan, mempengaruhi dan dipengaruhi.¹¹

Jika dianalisis dengan berkaitan dengan keberadaan *banyu panguripan* diperlukan sebuah pembangunan berkelanjutan, dimana kita manusia harus menyadarkan sesama manusia akan pentingnya lingkungan kita, karena lingkungan kita terutama keberadaan *banyu panguripan* ini bukan hanya generasi sekarang saja yang bisa menikmati, tetapi generasi kita selanjutnya bahkan kalo bisa sampai akhir generasi kita selanjutnya juga masih eksis keberadaannya. Dibutuhkan sebuah kesadaran bersama akan pentingnya merawat dan melestarika

⁹Istilah deontologi bersumber dari Bahasa Yunani yang memiliki airti kewajiban dan logos berarti ilmu atau teori. Etika lingkungan Hidup h. 21

¹⁰ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan hidup*, h. 21

¹¹ *Ibid*, h. 6-7

sebuah peninggalan yang sudah menjadi saksi betapa hebatnya Sunan Kudus dalam menyiarkan agama.

Selanjutnya ada teori teleologi, kata teleologi berasal dari Bahasa Yunani *telos*, yang berarti tujuan, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Berbeda dengan deontology, teleologi ini menjawab pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi kongkret tertentu dengan melihat tujuan atau akibat dari suatu tindakan. Suatu tindakan dapat dikatakan baik jika tujuannya baik dan mendatangkan akibat yang baik juga. Jawaban dari teori ini adalah pilihlah tindakan yang membawa kebaikan.

Toeri ini juga bisa dikatan bersifat kondisional dan subyektif, kita bisa bertindak berbeda dalam situasi lain tergantung dari penilaian kita tentang akibat dari tindakan tersbut. Termasuk melakukan tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai dan norma bisa dibenarkan dengan teori teleologi ini. Terdapat sebuah persoalan, tujuan baik yang kita capai untuk siapa?

Apakah untuk kebaikan pribadi atau untuk mencapai kepentingan kelompok tertentu saja, atau kebaikan yang mencakup seluruh hajat orang lain? Berdasarkan jawaban diatas atas sebuah pertanyaan ini etika teleologi dibagi menjadi dua yaitu egoisme etis dan utilitarianisme.

1. Egosime Etis.

Egoisme etis ini menilai suatu tindakan sebagai baik kerana mencapai sebuah kebaikan untuk dirinya sendiri atau pelakunya. Kendati teori ini bersifat egositis, tindakan ini dinilai baik secara moral karena setiap orang dibenarkan untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

2. Utilitarianisme

Berbeda dengan egoism etis, teori ini menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan dampaknya apakah akan berakibat pada banyak orang. Etika utilitarianisme ini pertama diperkenalkan oleh Jeremy Bentham (1748-1832). Persoalan yang dihapai oleh bentham dan orang-orang pada zamanya adalah bagaimana menilai baik buruk suatu kebijakan social, politik, ekonomi dan legal secara moral. ¹²

¹² Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup.*, h. 28-29

Terus bagaimana etika teleologi ini diterapkan pada kasus *banyu panguripan* ini, jika menurut analisis dari penulis, bahwa hal pertama yang harus didasarkan dan disatukan pada tujuan bahwa dengan adanya *banyu panguripan* ini memiliki satu tujuan yaitu kebaikan, dan tidak dapat diganggu gugat. Karena tidak mungkin Sunan Kudus membuat dan memperkenalkan *banyu panguripan* dengan tujuan yang buruk. Persepsi itu harus sudah tertanam kepada setiap orang yang memanfaatkannya.

Selanjutnya mengenai etika egoisme etis, pada dasarnya kita memanfaatkan *banyu panguripan* karena ingin mendapatkan sebuah kebaikan untuk yang memanfaatkan, dan itu sah sah saja, tapi yang juga harus diperhatikan dan perlu diingat adalah yang ingin memanfaatkan air tersebut bukan hanya kita saja, ada orang lain juga yang ingin menggunakannya juga.\

Setelah etika egoisme etis itu tertanam perlu juga adanya sebuah nilai utilitarianisme dimana dari sisi pemangku adat ataupun pengurus komplek Makam Sunan Kudus dalam menerapkan kebijakan kebijakan yang membantu kelestarian dari *banyu panguripan* dengan cara melakukan penanaman pohon didaerah gunung muria, yang tujuannya adalah menjaga air tanah tetap teaja.¹³

Itu hanya salah satu upaya menjaga kelestarian dari sumber airnya, selaian melakukan penanaman pohon pihak dari Yayasan juga melakukan kirab banyu panguripan yang diikuti oleh beberapa belik yang ada di wilayah kudus, yang tujuannya Kembali menghidupkan eksistensi dari belik-belik yang ada di wilayah kudus.

Jika menurut analisis dari penulis kedua etika diatas harus saling melengkapi, tetapi yang sangat perlu diperhatikan adalah kita sebagai pengguna harus menjadi garda terdepan dalam menjaga kelestarian dari *banyu panguripan* dengan memanfaatkan sebijak mungkin. Kerana akan percuma jika dari pihak Yayasan sudah susah payah menjaga kelestarian dari *banyu panguripan* dengan berbagai kebijakan, namun kita sebagai pemakai menggunakan dengan tidak baik.

¹³ Wawancara dengan Danny Nur Hakim, Staf Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK), 17 Juni 2021

Juga perlu diingat bahwa ada sebuah nilai atau makna sejarah yang luar biasa dalam sebuah *banyu panguripan* yang harus dirawat dan dijaga.

C. Nilai Etika Lingkungan Terhadap Banyu Panguripan

Selain etika manusia sesama manusia saja yang harus diperbaiki, tetapi etika dan sudut pandang manusia terhadap alam juga harus dibenahi. Sering kali beranggapan bahwa manusia yang telah diciptakakan oleh tuhan sebagai ciptaan yang paling sempurna, namun nyata tak semua manusia bisa memosisikannya dengan tepat.

Kesalahan pola pikir dan tindakan manusia dalam bagaimana menyikapi alam dan bagai mana mengelolanya malah membawa pada sebuah krisis bahkan kerusakan lingkungan yang berkelanjutan.

Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa etika adalah sebuah landasan spiritual dari sebuah budaya. Etika dalam kaitanya dengan alam dan kaitanya dengan kita sebagai individu, sebagai sebuah entitas kelompok, maupun negara, akan menentukan tingkat keberadaan kita sebagai sebuah makhluk. Sedangkan kaitanya etika dengan alam, etika sangat diperlukan dalam hubungannya dengan integritas ekologi. Etika sendiri merupak sebuah landasan spiritualitas dari sebuah kebudayaan. Dimana sebuah kebudayaan dapat berupa sebuah kelompok dan juga sebuah disiplin. Dengan demikian etika dapat dibicarakan juga dalam kerangka disiplin keilmuan.

Etika dalam sebuah kerangka keilmuan merupakan bagian yang mempelajari tentang definisi dan sistem formal dari pemikiran dan praktek, yang sangat mementukan dan mengumpulkan beberapa kewajiban, tugas dalam sebuah interaksinya dengan komponen lainnya. Kewajiban-kewajiban yang ada dalam etika didasarkan pada landasan nilai yang terdapat dalam keagamaan atau bagian dari sebuah kepercayaan dan sering disebut sebagai *tacit knowledge* yang tidak dapat diartikulasikan, serta merupakan nilai atau mitos dari perilaku.¹⁴

Jika dianalisis lebih lanjut dan mengacu pada sejarah kemunculan dari *banyu panguripan* pada awalnya Sunan Kudus membuat *banyu panguripan*

¹⁴Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lingkungan.*, h. 23-25

sebagai sebuah perantara dakwah, dimana pada masa itu banyak penganut agama Hindu, dimana penganut agama Hindu sendiri memiliki sebuah air yang dinamakan tirta, yang digunakan sebagai alat sembahyang atau kegiatan agamalnya.

Masyarakat hindu tidak hanya hanya menyakralkan kedudukan air dari kitab sucinya saja dari air menjadi *tirtha*, namun memastikan vitalnya memelihara daerah sumber air (*kelebutan, pancoran, danu, tukad*, dan lautan sebagai pemberi kesuburan dan kesucian).

Muncul dan keluarnya konsep mengenai *nyagara-giri* yang menempatkan *segara* (laut) dan *giri* (gunung) sebagai tempat yang tidak terpisahkan dan berkaitan, seperti suami dan istri. Gunung dengan hutan yang memiliki fungsi untuk penyerap air dan penyangga air, maka dilaksanakan sebuah upacara semacam wana kerthi, tujuannya adalah menyucikan, menghidupkan dan menjaga hutan agar tetap asri. Untuk tetap menjaga pentingnya arti dari sebuah *segara*, maka dilakukan dengan proses enkulturasi *malukat, sagara, malasti, banyu pinaruh, mapa kelem, segara kerthi*, dibeberapa wilayah tertentu ada upacara nyepi dilaut. Semua itu bertujuan meyakinkan, merivitalisasi, dan melestarikan air sebagai sesuatu yang sakral, agar tetap bisa memenuhi fungsi religious dengan dibalut dengan kegiatan budaya.

Pada batas tertentu sumber air dipelihara, bukan karena air berfungsi secara fisik untuk mandi, minum, dan pengairan, melainkan karena di tempat itu (kelebutan, pancoran, danau, sungai, campuhan, dan laut) seringkali dilaksanakan upacara untuk menyucikan dan pencarian air suci serta dijadikan tempat pembuangan hal-hal yang dianggap kotor [Triguna, 2017].¹⁵

Jadi tidak hanya sekedar meniru dalam bentuk wujudnya saja, sunan Kudus juga ingin mengadaptasi bagaimana masyarakat dalam merawat dan meruwat air. Dalam agama Islam sendiri air sendiri sangat diperlukan terutama dalam kegiatan ibadah, walaupun bisa digantikan dengan debu, namun kedudukannya lebih afdhol

¹⁵ IBG Yudha Triguna, "Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan," *Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia* 1, no. 18 (2018): h.71–83, <https://media.neliti.com/media/publications/266366-konsep-ketuhanan-dan-kemanusiaan-dalam-h-3b6e828b.pdf>.

menggunakan air, debu hanya bisa digunakan untuk bersuci ketika memang sudah mencari air namun tidak menemukannya.

Allah sangat membenci adanya kerusakan yang terjadi di bumi ini seperti yang tertuang dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 205 :¹⁶

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (٢٠٥)

Artinya:”Dan apabila ia berpaling, ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merukan tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. (Q.S. Al-Baqoroh: 205)

Jika merujuk pada ayat tersebut Allah sangat membenci adanya sebuah kerusakan di bumi. Maka dari itu kita sebagai manusia yang diciptakan dengan adanya akal, harus memfikirkan bagaimana kita bisa menjaga dan memperbaiki yang sudah rusak. Menggunakan dan memanfaatkan alam dengan bijak dan arif adalah jalan terbaik untuk tetap menjaga alam tetap lestari hingga generasi penerus kita tetap bisa menikmati apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Kerusakan terjadi bukan hanya karena sistem atau penangan siklusnya yang salah, bahkan kerusakan sering terjadi karena adanya sebuah kebutuhan, terutama kebutuhan ekonomi. Kebanyakan masyarakat jika sudah dihapkan pada masalah ekonominya maka mereka akan melakukan apapun yang bisa dilakukan, sepengetahuan dari penulis di beberapa makam-makam yang pernah penulis kunjungi dan disana terjadi komersialisasi air yang dianggap keramat. Tidak ada yang salah adanya mengenai komersialisasi terhadapnya namun juga perlu diperhatikan bahwa komersialisasi tersebut harus diimbangi dengan adanya sebuah penanganan terhadap sumbernya, bukan dengan karena alasan kebutuhan hidup kita bisa mengeksploitasinya dengan seenaknya.

Sebenarnya konsep yang diterapkan dalam agama Hindu juga ada dalam Al-Quran menyatakan bahwa air adalah sumber dari sebuah kehidupan, seperti yang terdapat pada surat Al-Anbiya’ ayat ke 30;¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), h 32

¹⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), h 324

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا

أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”. (Q.S Al-Anbiya’: 30).

Manusia sendiri bisa bertahan hidup selama dua minggu lebih, namun manusia hanya bisa bertahan selama 8 hari tanpa air. Tanah yang mengalami kekeringan akan dapat kembali subur dengan adanya air. Tumbuhan bisa hidup karena terdapat air. Ikan-ikan akan mati jika tidak ada air.

Begitu dasyatnya dan pentingnya dalam siklus kehidupan di bumi, bahkan semua makhluk hidup yang tinggal di bumi sangat memperlukanya. Sudah seharusnya kita sebagai manusia sadalah element paling yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi atas bumi ini, karena Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Sebagai khalifah kita dituntut harus bisa menjaga dan merawat apa yang sudah Allah ciptakan di bumi.

Jika melihat dari teori etika lingkungan yang ada dan sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya seperti antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Teori teori tersebut dapat diaplikasikan berbarengan, karena teori-teori tersebut memiliki nilai positif dan negatifnya masing-masing. Dimana semua yang telah diciptakan oleh Allah SWT pasti memiliki sebuah nilai dan manfaatnya sendiri. Sebuah kemustahilan jika Allah menciptakan sesuatu tidak ada manfaatnya. Termasuk semua yang berada dalam alam ini.

Tidak hanya manusia yang mempunyai hak-hak asasi, namun yang perlu diperhatikan dalam hak asasi ini adalah sesuatu yang dimiliki dan dikuaisai sejak awal mula, yaitu hak yang sudah ada sejak entitas itu ada, jadi hak asasi manusia adalah hak yang sudah dimiliki oleh manusia sejak lahir, dan hak itu juga ada dalam makhluk lainnya.¹⁸

Namun, hak asasi terhadap alam jelas berbeda dengan hak asasi yang didapatkan oleh manusia. Walaupun semua yang makhluk mendapatkan hak untuk

¹⁸ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. h. 136

hidup dan bertumbuh kembang, namun ketika kita sebagai manusia ingin untuk memanfaatkannya dalam bentuk mengkonsumsinya hak yang harus didapatkan adalah dengan memperlakukannya dengan baik dan bijak, tidak dengan mengeksploitasinya.

Seperti ketika kita ingin memanfaatkan *banyu panguripan* ataupun air lainnya, kita bisa memnfaatkannya dengan bijak tidak mengambilnya dengan berlebihan, dan contoh lainnya seperti hewan untuk konsumsi, hak yang didapkn adalah dengan menempatkannya di kandang yang sesuai dan menyemebelihnya dengan baik. Islam sendiri sudah mengatur bagaimana cara menyembelih hewan dengan tidak menyiksa hewan tersebut.

Kearifan lokal seperti *banyu panguripan* dapat menjadi suatu hal yang menarik dan mempunyai peran penting dalam sebuah dinamika lingkungan dan pengurangan resiko adanya bencana. Sebuah penyakralan juga dapat menjadi salah satu peran penting dalam terjaganya sebuah ekosistem dan sekaligus terjadinya sebuah kelestarian lingkungan sehingga meminimalisir terjadinya sebuah bencana.¹⁹

Namun sesuai wawancara peneliti dengan pak denny tujuan besar adanya kirab *banyu panguripan* ini adalah juga mengajak masyarakat agar ikut menjaga sumber air dimulai dengan menjaga sumber air yang berada disekitar tempat tinggal kita.²⁰

¹⁹ Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lingkungan*. H. 46

²⁰ Wawancara dengan Danny Nur Hakim, Staf Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK), 17 Juni 2021

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan penulis dari bab-bab sebelumnya, maka dalam bab terakhir ini akan menyimpulkan tentang keberadaan Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus dalam Perspektik Etika Lingkungan:

1. Kebutuhan akan air tidak bisa dihindari, mulai untuk kebutuhan sosial maupun agama. *Banyu panguripan* adalah salah satu bukti sejarah dari dakwah dari Sunan Kudus yang merupakan mengadopsi dari agama yang sudah ada di daerah kudus pada zaman itu yaitu Hindu. Dimana Tirta dalam agama hindu sangat disakralkan karena digunakan untuk kegiatan ibadah, yang dalam filosofinya digunakan untuk menghidupkan bebanten, yang diambil dari makhluk tumbuhan tumbuhan yang ketika dipetik maka setatusnya sudah mati ketika dipetik, lalu dihidupkan dengan Tirta. Dalam agama hindu tidak hanya menyakralkan dari kedudukan air dalam kitab suci dari air menjadi tirta. Namun juga memastikan juga pentingnya dalam memelihara dari wilayah keberadaan dari sumber airnya dari pemberi kesuburan dan kesucian, kemudian lahir konsep *nyagara-giri*.

Dari penelitian yang dilakukan penulis, banyak dari narasumber yang masih percaya bahwa posisi dari *banyu panguripan* berada di bawah Menara Kudus. Namun pendapat demikian juga tidak disangkal dari pihak Menara dengan adanya keterangan dari pihak Yayasan, waktu melakukan penggalian di sekitar Menara terdapat air yang muncul dari bawah Menara dan baunya sangat harum, namun dari para peziarah yang berasal dari luar daerah masih banyak yang belum mengetahui tentang keberadaan dari *banyu panguripan* yang berada di kompleks Masjid

dan Makam Sunan Kudus. Posisi sumur sekarang atau yang sering disebut banyu tajug itu berada di dekat pintu masuk kompleks makam, dimana secara filosofis memiliki arti atau bermakna ketika kita mau melakukan ziarah diusahakan dalam keadaan suci, baik suci secara jasmani ataupun rohani.

Satu hal yang tak bisa terpisahkan dengan keberadaan dari *banyu panguripan* ini adalah beredarnya mitos-mitos mengenai khasiat dari air tersebut, dimana katanya bisa menyembuhkan penyakit. Tidak ada yang salah mengenai mitos-mitos tersebut. Selagi kita sebagai pengambil manfaat dari air tersebut selalu melandaskan dengan niat baik dan selalu *lillahi ta'alla*. Yang perlu ditanamkan adalah sebuah keyakinan bahwa segala sesuatu itu bersumber kepada Allah SWT. *Banyu panguripan* hanya sebuah perantara sebagai ikhtiar dalam mencapai tujuan dalam memakai air tersebut.

2. Etika lingkungan sendiri berusaha mengatasi permasalahan lingkungan, dalam hal ini mengenai ketersediaan dari air yang menjadi sumber dari *banyu panguripan*, dimana jumlah peziarah yang datang dari berbagai daerah sangatlah banyak. Etika dalam pemakain dari *banyu panguripan* sangat diperlukan.

Tidak hanya etika dalam pemakainya yang perlu diperhatikan, juga diperhatikan adalah bagaimana sumber yang berada di bawah tanah juga bisa terus terbaru, karena jangan sampai generasi setelah kita hanya bisa mendengar mengenai *banyu panguripan* tanpa tau bagaimana wujudnya. Sebagai makhluk yang diciptakan mempunyai akal dan dibekali dengan iman sejantinya bisa membedakan mana yang baik bagi sesama manusia dan tempat yang kita diami sekarang yaitu bumi, dan Allah SWT juga sangat membenci adanya sebuah kerusakan dimuka bumi ini.

B. SARAN

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan mengenai keberadaan banyu panguripan sumur sunan kudus, berikut beberapa saran penulis sampaikan:

1. Kebanyakan masyarakat hanya mengetahui peninggalan Sunan Kudus hanya Masjid dan Menara saja. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai *banyu panguripan* terutama peziarah dari luar daerah Kudus, publikasi mengenai salah satu peninggalan dakwah dari Kanjeng Sunan Kudus ini lebih diperbanyak lagi, supaya eksistensi dari *banyu panguripan* ini tetap terdengar sampai kapanpun.
2. Tujuan menggunakan kosep etika lingkungan adalah mencoba memberi pemahaman dan sudut pandangan masyarakat terhadap bagaimana menyikapi dan memperlakukan ala mini yang sudah diciptakan oleh Allah SWT, agar peninggalan sejarah seperti *banyu panguripan* ini tetap lestari sampai berakhirnya kehidupan di bumi ini. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan para stakeholder dapat berperan aktif konsepsi tersebut. Karena pentingnya sumber mata air bersih bagi kehidupan sosial maupun kegiatan agamis.
3. Tidak hanya memberi pemahaman konsepsi etika lingkungan, pemerintah dan para stakeholder juga membuat gerakan nyata yang bisa memberi manfaat terhadap keberlangsungan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Abu Suja' Ahmad Hasan bin Hasan, *Matan Ghayah wa Taqrib*, Semarang: Nurul Al-Iman, 2008
- Ambarani, Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya sastra*, IKIP PGRI SEMARANG PRESS, Semarang
- Ariestoteles, *The politics*, Middlesex; penguin books. 2008
- Chakim, Sulchan, *Dakwah dan Dialektika Budaya Jawa Dalam Lintas Sejarah*, IAIN Purwokerto: Jurnal Komunika Vol-2, No. 1
- Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Diponegoro, 2008
- Tahun 2032 Diperkirakan Kudus Krisis Air bersih *TribunJateng.com*, , <https://jateng.tribunnews.com/2015/08/13/tahun-2032-kudus-diperkirakan-krisis-air-bersih-ini-penyebabnya>. 13 Agustus 2015
- Sejarah Terbentuknya Earth Day, *kompas.com* <https://www.kompas.com/sains/read/2021/04/22/070300923/hari-bumi-22-april-begini-sejarah-terbentuknya-earth-day?page=all>. 22 April 2021
- Diakses pada tanggal 18 September 2021, 01:32 WIB Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Kudus (jiwa), 2020, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, <https://kuduskab.bps.go.id/indicator/27/141/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>
- IBG Yudha Triguna, "Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan," *Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia* 1, No. 18: 71–83, <https://media.neliti.com/media/publications/266366-konsep-ketuhanan-dan-kemanusiaan-dalam-h-3b6e828b>. PDF. 2018.
- Kabupaten Kudus Dalam Angka 2020, <https://kuduskab.bps.go.id>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Versi Online Daring*, <https://kbbi.web.id>
- Keraf, A.Sonny Keraf dan Capra, Fritjof, *Filsafat Lingkungan*
- Keraf, A.Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas. 2006

- Keraf, A.Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas. 2010.
- Maksun, Ali, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2016
- Marfai, Muh Aris, 2013. *Pengantar Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Perss.
- Naess, Arne, *Ecology, Community, and Lifestyle*, Inggris: Cambridge University Press. 1989.
- Narbuko, Cholid, dan Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara. 20021
- Rosyid, Moh., Urgensi Pelestarian Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam, *Jurnal Sosial Teknologi* vol. 18 No 3. 2019
- Rosyita, Nita, “Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan Dalam Menjaga Ketersediaan Air Bagi Masyarakat Di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang”, 2020
- Jannah, Nilda Miftahul, Aryanti, Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam, *jurnal Tadris Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2, 2018
- Salam, Burhanuddin,. *Pengantar Filsfat*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003
- Samiyono, David, Bebanten: Persembahan Suci Masyarakat Hindu Bali, dalam *jurnal Theologia*, Vol III, No 2. 2009.
- Schreurs, Agneta, “Spiritual Relationships as an Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients,” *Philosophy, Psychiatry & Psychology* 13, no. 4. 2006.
- Skripsi* Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang,
- Sri Astute Soedjoko, dkk. *Hidrologi Hutan: Dasar-dasar, Analisis, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2016
- Sri Iswidayati, “FUNGSI MITOS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PENDUKUNGNYA,” *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI* 8, No. 2. 2007.
- Subana, M., Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Suka, Giting, *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan Antroposentrisme dan Ekosentrisme*, Bali: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayane

- Sukmawan, Sony, and Nurmansyah, M. Andhy, "Etika Lingkungan Dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger," *Literasi 2*, no. 1 2012.
- Sumardi Surabaya, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Sumintarsih, chirtiyati arina dkk, gusjigang, Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus, Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai budaya. 2016
- Sunyoto, Agus, Atlas Walisongo, Tangerang, Pustaka Iman. 2016.
- Syakur, M., Tradisi Masyarakat Islam di Kudus Jawa Tengah, Semarang, Universitas Wachid Hasyim Semarang
- Taylor, Paul, Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethicts, (Princeton: Princeton Univ. Press), dalam Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas. 2010.
- Tim Peneliti Ta'sis Masjid al-Aqsho, Kosmologi Banyu Panguripan, Kudus: Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. 2019.
- Wawancara dengan Danny Nur Hakim, staf Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK), 17 Juni 2021
- Wawancara dengan Pak Iswanto, peziarah kompleks makam Sunan Kudus asal Kudus, 20 November 2021
- Wawancara dengan pak Khairil Anwar, peziarah kompleks makam Sunan Kudus, asal Kudus, 20 November 2021
- Wawancara dengan pak sukis, fotografer kompleks Menara kudus, asal Kudus, 20 November 2021
- Wawancara dengan Rizal Habibi, peziarah kompleks makam Sunan Kudus asal Tangerang, 20 November 2021
- Widyaningsih, Eka, Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Banyu Urip Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.2, No.1, e-ISSN : 2656-7415 <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/space> 2020.

PANDUAN PERTANYAAN TERSTRUKTUR

- Wawancara dengan Pihak YM3SK
 1. Apakah benar di bawah Menara ada Sumber Mata air?
 2. Apakah memakai atau memanfaatkan banyu panguripan ini memusyrikan Allah?
 3. Apa Langkah dari pihak Yayasan dalam melestarikan banyu panguripan?
 4. Bagaimana memahami masyarakat bahwa banyu panguripan bukan suatu hal yang musyrik
- Wawancara dengan peziarah Makam Sunan Kudus
 1. Apakah anda mengetahui tentang banyu panguripan?
 2. Bagaimana pandangan anda mengenai banyu panguripan?
 3. Menurut anda bagaimana caranya agar banyu panguripan ini agar tetap lestari?
 4. Mitos-mitos apasaja yang anda ketahui menyangkut banyu panguripan?
 5. Apakah banyu panguripan musyrik?

LAMPIRAN DOKUMENTASI GAMBAR

GAMBAR 1.1 Wawancara dengan Pak Sukis (fotografer di
KOMPLEK MAKAM SUNAN KUDUS)



GAMBAR 1.2 Wawancara dengan Pak Khairil Anwar (Peziarah
Makam Sunan Kudus, asal Kudus)



GAMBAR 1.3 Wawancara dengan Mas Rizal Habibi (Peziarah Makam Sunan Kudus dari Tangerang)



GAMBAR 1.4 Wawancara dengan Pak Iswanto dan putranya Asal Kudus



GAMBAR 1.5 Wawancara dengan Pihak YM3SK diwakili oleh Pak Denny Nur Hakim



GAMBAR 1.6 Pengunjung Sedang menfaatkan dari air *banyu panguripan*



GAMBAR 1.7 Tempat Dari *banyu panguripan*



GAMBAR 1.8 Tatacara Minum *banyu panguripan* dan Do'a



GAMBAR 1.9 Kirab *Banyu Panguripan*



GAMBAR 2.0 Pembagian *banyu panguripan*



LAMPIRAN SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1563/Un.10.2/D/PP.00.9/07/2021

Semarang, 19 Juli 2021

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Muhammad Ikmalinnuha
NIM/Program/Smt : 1604016013/ Aqidah dan Filsafat Islam/ X
Alamat : Ds. Ujunggede Rt. 07 Rw. 06 Kec. Ampelgading, Kab Pemalang
Tujuan Research : Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi
Judul Skripsi : Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus Perspektif Filsafat
Etika Lingkungan
Waktu Penelitian : Juli - selesai
Lokasi : Sumur Banyu Panguripan Sunan Kudus, Komplek Masjid Menara Kudus.
Ds. Kauman Kec. Kota Kudus Kabupaten Kudus

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terakabuhnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,

Asyim Muhammad

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Muhammad Ikmalinnuha
Tempat/Tgl Lahir : Pemalang, 11 Juli 1998
Alamat : Desa Ujunggede Rt. 07/Rw.06, Kec.
Ampelgading, Kab. Pemalang
Nama Ayah : Makmuri
Nama Ibu : Mufidah
Nomor Handphone : 082324824805
Email : muchammadikma1107@gmail.com
muhammadikmalinnuha_1604016013@student.walisongo.ac.id

B. Pendidikan formal

1. TK samektokarti (Lulus tahun 2004)
2. SDN 03 Ujunggede (Lulus tahun 2010)
3. SMPN 01 Ampelgading (Lulus tahun 2013)
4. MA Ribatul Muta'allimun Kota Pekalongan (Lulus tahun 2016)

C. Pendidikan Nonformal

1. TPQ Nurul Yaqin
2. Madrasah Diniyah Ibtida'iyah Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan
3. Madrasah Diniyah Tsanawiyah Ribatul Muta'allimin Kota pekalongan
4. Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan

D. Pengalaman Organisasi

1. Copylens Uin Walisongo
2. Fuhum Production House